

RETORIKA DAKWAH KH ULIL ALBAB

DI RADIO DAIS 107.9 FM



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Radio Dakwah

Oleh:

Nassirotul Hikmah

1501026153

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nassirotul Hikmah

NIM 1501026153

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : KPI/ Radio Dakwah

Judul : Retorika Dakwah KH Ulil Albab di Radio DAIS 107.9 FM

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Oktober 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi, Bidang Metodologi, dan Tata Tulis



Dr. Hj. Siti Sholihati, M. A

NIP. 196310171991032001

SKRIPSI


RETORIKA DAKWAH KH ULIL ALBAB DI RADIO DAIS 107.9 FM

Disusun Oleh:
Nassirotul
Hikmah
1501026153

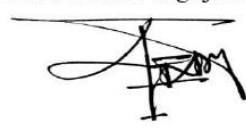
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 April 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

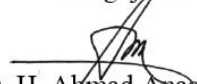
Ketua/ Penguji I


Dr. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 197204102001121003


Sekretaris/ Penguji II


H. M. Alfandi, M. Ag
NIP. 197108301997031003

Penguji III


Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag
NIP. 196605131993031002

Penguji IV


Nadiatus Sakuma, Ph.D
NIP. 197806112008012016

Mengetahui
Pembimbing I


Dr. Hj. Siti Sholihati, M. A
NIP. 196310171991032001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 28 April 2021




Dr. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya kerjakan adalah hasil kerja saya sendiri dan yang di dalamnya tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya sudah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Oktober 2020



Nassirotul Hikmah

1501026153

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Retorika Dakwah KH Ulil Albab di Radio Dais 107.9 FM” dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW dan semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa’at dari beliau di dunia dan akhirat. Aamiin..

Penulis menyadari akan kekurangan dalam pembuatan skripsi ini sehingga selama penulisan, penulis banyak mendapatkan mendapatkan bantuan, support, bimbingan, serta semangat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Sholikhati, M. A. selaku wali dosen dan pembimbing bidang substansi materi yang tegas, perhatian dan sabar dalam membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dan memberi ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap staff dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi selama perkuliahan dan penelitian skripsi ini.

7. Segenap staff perpustakaan pusat dan perpustakaan dakwah dan komunikasi, yang telah melayani peminjaman buku-buku literatur sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.
8. KH. Ulil Albab Syaichun yang telah bersedia menjadi objek penelitian dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai penulis ditengah kesibukannya.
9. Kedua orang tua saya, yang tak henti-hentinya mendoakan anaknya demi kelancaran perkuliahannya.
10. Segenap pihak yang membantu dalam penelitian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas perhatian dan semangat yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga support yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Oktober 2020

Penulis



Nassirotul Hikmah

1501026153

MOTTO

“Jangan takut jatuh, kerana yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Yang takut gagal, kerana yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah. Jangan takut salah, kerana dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua”. (Buya Hamka)

ABSTRAK

Nassirotul Hikmah, 1501026153. “*Retorika Dakwah KH Ulil Albab di Radio Dais 107.9 FM*”. Skripsi program Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Di tengah banyaknya da’i yang muncul membuat masyarakat/ mad’u harus bisa menentukan da’i mana yang bisa merubah individunya lebih baik dan sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana retorika dakwah yang digunakan KH Ulil Albab di Radio Dais 107.9 FM. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang mana ada 3 langkah, yang pertama, *Data Reduction* (Reduksi Data), yang kedua, *Display Data* (Penyajian Data), dan yang ketiga, *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan).

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa KH Ulil Albab menggunakan jenis retorika dialogika, menggunakan gaya bahasa campuran (Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris), menggunakan gaya suara penekanan kata, pengulangan kata, penghalusan kata maupun kalimat. Tahapan penyampaian pesan dakwahnya yakni persiapan diri dan persiapan materi. Penerapan retorika dakwahnya dengan teknik persuasif yang mana KH Ulil Albab tidak menggebu-nggebu dalam menyampaikan dakwahnya di Radio Dais 107.9 FM.

Keyword: *Retorika Dakwah, KH Ulil Albab, dan Radio Dais 107.9 FM.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	7
2. Definisi Konseptual.....	8
3. Sumber dan Jenis Data	8
4. Teknik Pengumpulan Data	8
5. Teknik Analisis Data	9
F. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II : KAJIAN TENTANG RETORIKA DAKWAH , RADIO, & PROGRAM SIARAN	12
A. Retorika Dakwah.....	12
1. Pengertian Retorika	12
2. Jenis Retorika.....	12
3. Tahapan Penyampaian Pesan	13
4. Gaya Retorika	15
5. Pengertian Dakwah.....	20
6. Unsur Dakwah	22
7. Retorika Dakwah.....	24
B. Radio	24
1. Sejarah Radio	24
2. Pengertian Radio	25
3. Karakteristik Radio.....	25
C. Program Siaran Radio.....	26
1. Pengertian Program Siaran Radio	26
2. Macam Siaran Radio	27
BAB III : RETORIKA DAKWAH KH ULIL ALBAB	28
A. Profil Radio Dais 107.9 FM.....	28
B. Profil KH Ulil Albab	34
C. Retorika KH Ulil Albab.....	36
D. Jenis & Gaya Retorika KH Ulil Albab	38
E. Tahapan Penyampaian Pesan Dakwah KH Ulil Albab	42
BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN	43
A. Jenis & Gaya Retorika Dakwah KH Ulil Albab	43
B. Tahapan Penyampaian Pesan Dakwah KH Ulil Albab	69
C. Penerapan Retorika Dakwah KH Ulil Albab di Radio Dais 107.9 FM.....	71

BAB V : PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radio FM memiliki kualitas suara yang lebih bagus, jernih, dan bebas dari gangguan siaran. Armstrong kemudian mendemonstrasikan penemuannya itu kepada David Sarnoff, pimpinan perusahaan Radio Corporation America (RCA) yang merupakan perusahaan pembuat pesawat radio sistem AM, agar dikembangkan lebih lanjut. Radio FM baru muncul di masyarakat pada awal tahun 1960-an seiring dibukanya beberapa stasiun radio FM. Stasiun radio FM memanfaatkan keunggulan suara FM dengan memutar musik rock karena dinilai lebih cocok dengan frekuensi FM (Morrison, 2013: 4-5). Radio salah satu media yang bisa digunakan untuk menyampaikan informasi. Banyak cara dilakukan untuk masyarakat bisa memperoleh informasi setiap waktunya.

Berbagai program dibuat untuk bisa menarik perhatian masyarakat. Dari program hiburan, pengetahuan, keagamaan, dan masih banyak lagi. Karakteristik radio sebagai media komunikasi dalam penyampaian pesannya kepada khalayak yang radio adalah *theater of mind*/ pencipta imajinasi, radio adalah media yang langsung menyentuh aspek pribadi, radio adalah media tercepat, radio adalah media yang tak mengenal batas geografis, radio adalah media yang relatif sederhana (tidak serumit TV dan media cetak), dan radio adalah media yang murah. Yang mana dalam karakteristik radio sendiri, radio mempunyai tempat tersendiri di masyarakat, walaupun radio tidak banyak peminat seperti dahulu, namun radio masih berkembang dan masih menunjukkan eksistensinya di masa modern ini.

Banyak orang menggunakan radio sebagai penyampai informasi, penambah wawasan maupun pengetahuan, media hiburan, dsb. Salah satu contohnya da'i, da'i menggunakan radio sebagai sarana berdakwah. Dakwah sendiri memiliki arti "*da'a-yad'u-da'watan*" yang mana artinya menyeru, mengajak ke kebaikan. Makna dakwah sendiri ada *nida* (panggilan) adalah

seseorang memanggil, ketika ia menyerunya, aku memanggil seseorang ketika aku bersuara dan memintanya untuk datang dan mengajak kepada sesuatu yang ingin ditiadakan atau dihindarkan, benar atau salah. Dalam berdakwah ada yang perlu diperhatikan, yakni ada retorika dakwah, retorika dakwah sendiri meliputi, ada setiap perkataan yang disampaikan adalah perkataan yang benar dan sesuai dengan fakta dan pemilihan kata & diksi, agar apa yang disampaikan tidak mengandung unsur ujaran kebencian atau sejenisnya.

Dakwah yang dibawakan da'i yang benar-benar mengerti agama dikatakan berhasil apabila mad'unya bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan lebih berpikir untuk menambah pahala ketimbang dosa. Da'i perlu memahami hal-hal yang akan disampaikan, seperti contohnya retorika dakwah yang baik dan benar, dengan begitu mad'u bisa lebih tertarik dan memahami apa yang disampaikan da'i. Untuk mampu mengajak atau membujuk mad'u melalui tutur kata yang menarik ketika berceramah retorika dakwah sangat diperlukan karena bukan hanya sekedar berbicara di depan umum tanpa didasari ilmu yang disampaikan menjadi tanggung jawab. Di tengah banyaknya da'i membuat masyarakat luas/ mad'u harus bisa memilih da'i mana yang akan dijadikan sebagai panutan, yang mana da'i yang bisa membawa individu ke jalan yang lebih baik sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan yang Allah SWT ridhoi. Umat Islam saat ini membutuhkan bimbingan yang benar untuk hidup mereka dan mengarahkan kembali untuk dapat mengentaskan solusi permasalahan yang sedang dihadapi. Da'i dengan proses transmisi dan transformasi ajaran Islamnya merupakan totalitas yang membentangkan garis lurus benang merah yang akan mampu mengelastisitkan konteks keislaman dalam realisasi sosial (Anas, 2002:110). Sebagai contoh retorika Nabi Muhammad SAW dalam berkhotbah mempertimbangkan situasi dan peristiwa yang melingkupinya. Pada saat Nabi Muhammad SAW berkhotbah jum'at dan membicarakan tentang hari kiamat, suara beliau menggema dan bola mata memerah, ibarat panglima perang yang sedang memimpin pasukannya. Cara tersebut mengisyaratkan bahasa tubuh Nabi Muhammad SAW ketika membicarakan

suatu hal yang serius dan yang pasti terjadi (Ma'arif, 2010: 111). Retorika itulah yang ditiru oleh kaum muslim hingga sekarang pada saat khotbah Jum'at.

Dengan kehadiran radio sebagai media dakwah tidak sedikit channel radio yang memasukkan program dakwah di dalam jadwal siarnya walaupun hanya satu segmen yakni ada RRI PRO 2 dengan Zona Religi, USM Jaya FM dengan Siraman Qolbu, Radio Gajah Mada FM dengan Mimbar Agama Islam, dll. Pengecualian radio yang berbasis keagamaan, banyak sekali program keagamaan yang disiarkan, yakni Radio Dais, Radio Rasika, Radio RGM, Radio MBS FM, Radio Mutiara Qur'an, dll.

Radio Dais 107.9 FM merupakan radio yang menyiarkan banyak program-program pengetahuan keagamaan namun ada juga tentang pengetahuan umum, entah tips dan trik, wawasan tentang dunia, kuliner, hiburan, dan lain sebagainya. Ada banyak program keagamaan di radio Dais 107.9 FM ini, yang juga banyak da'i di ikut sertakan dalam berdakwah di radio Dais 107.9 FM salah satunya KH Ulil Albab. KH Ulil Albab adalah ustad yang paling lama berdakwah di radio Dais 107.9 FM, karena KH Ulil Albab sudah berdakwah di radio Dais 107.9 FM awal berdiri, KH Ulil Albab sendiri memiliki 2 program acara di radio Dais 107.9 FM, ada di hari Senin dan Rabu. Untuk hari Senin KH Ulil Albab menyampaikan program "Kajian Tafsir" dan di hari Rabu "Kajian Kitab". (Wawancara dengan KH Ulil Albab di kediamannya, pada 2 Juni 2020). Yang menarik dari program yang dibawakan KH Ulil Albab sendiri adalah, beliau menggunakan 2 jenis retorika, yakni Dialogika dan Monologika, dan yang lebih membuat menarik adalah program pada hari Senin bisa langsung tanya-jawab, entah dari materi atau diluar dari materi, dan program pada hari Rabu, merupakan program yang berkelanjutan, jadi lebih bisa membuat penasaran dan memahami. Yang menariknya lagi, KH Ulil Albab selalu bisa menempatkan bahasa maupun kata yang digunakan saat sedang membawakan materi dakwah/berdakwah dan dengan pembawaanya yang halus namun tegas dan menghibur inilah yang membuat masyarakat luas/ mad'u bisa paham dengan materi

dakwah yang dibawakan KH Ulil Albab. Hal itulah yang membuat banyak tawaran untuk mengisi dakwah, didalam kota maupun diluar kota.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas penulis tertarik untuk mengkaji hal ini, dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang jenis retorika dakwah yang disampaikan KH Ulil Albab di Radio Dais 107.9 FM, dan belum ada peneliti yang meneliti sehingga belum ada hasil yang menunjukkan jenis retorika dakwah KH Ulil Albab di radio Dais 107.9 FM.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana retorika dakwah KH Ulil Albab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis retorika yang digunakan KH Ulil Albab.

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan keagamaan yang berkaitan dengan program siaran radio bagi peneliti dan pembaca dan menambah wawasan mengenai retorika dakwah dalam program siaran di radio.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang retorika dakwah sebagai salah satu bidang kajian tentang ilmu keislaman yang mampu memberikan gambaran konsep dan teoritis ilmu keislaman serta memberikan kontribusi dalam pelaksanaan dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya tinjauan pustaka adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kelemahan. Penelitian kali ini akan mengemukakan hasil temuan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan. Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Fitri Nur Badriyah, dengan judul “*Strategi Retorika dalam Penyampaian Materi Pelajaran (Studi Deskriptif pada Pengampu Kelompok Musyawarah III Marhalah II Madrasah Diniyah Nurull Ummah Putri Yogyakarta)*”. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015). Adapun persamaan yang signifikan yaitu jenis penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan teknik analisis data yang digunakan, peneliti terdahulu dan penulis sama-sama menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman. Adapun perbedaan yang signifikan pula, yaitu terletak pada subyek, yang mana peneliti terdahulu menggunakan subyek penerapan materi dalam pelajaran sedangkan penulis menggunakan subyek KH Ulil Albab, obyek, yang mana peneliti terdahulu menggunakan obyek strategi pengampu retorika pengampu musyawarah, sedangkan penulis menggunakan obyek siaran di radio Dais FM, pendekatan penelitian, yang mana peneliti terdahulu menggunakan pendekatan humanistik, sedangkan penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif.

Kedua, penelitian Lizza Arnofia C, dengan judul “*Retorika dalam Program Islam Itu Indah (Studi Komparatif Oki Setiana Dewi & Nur Maulana)*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (2017). Adapun persamaan yang signifikan yaitu jenis penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan yang signifikan pula, yaitu terletak pada subyek, yang mana peneliti terdahulu menggunakan subyek studi komparatif Oki Setiana Dewi & Nur Maulana sedangkan penulis menggunakan subyek KH Ulil Albab, obyek, yang mana peneliti terdahulu menggunakan obyek Program

Islam Itu Indah, sedangkan penulis menggunakan obyek siaran di radio Dais FM, pendekatan penelitian, yang mana peneliti terdahulu menggunakan pendekatan komparatif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, teknik analisis data, yang mana peneliti terdahulu menggunakan konten analisis, sedangkan penulis menggunakan Miles dan Huberman.

Ketiga, penelitian Siti Dewi Wulandari, dengan judul “*Persepsi Mahasiswa terhadap Retorika Dakwah Ustad Abdul Somad di Media Youtube (Studi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung)*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung (2018). Adapun persamaan yang signifikan yaitu pendekatan penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Adapun perbedaan yang signifikan pula, yaitu terletak pada subyek, yang mana peneliti terdahulu menggunakan subyek Ustad Abdul Somad, sedangkan penulis menggunakan subyek KH Ulil Albab, obyek, yang mana peneliti terdahulu menggunakan obyek Youtube, sedangkan penulis menggunakan obyek siaran di radio Dais FM, jenis penelitian, yang mana peneliti terdahulu menggunakan penelitian lapangan, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik analisis data, yang mana peneliti terdahulu menggunakan konten analisis, sedangkan penulis menggunakan Miles dan Huberman.

Keempat, penelitian Achmad Fauzi, dengan judul “*Gaya Retorika Dakwah Ustad Abdul Somad*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya (2018). Adapun persamaan yang signifikan yaitu jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan teknik analisis datanya sama-sama menggunakan Miles dan Huberman. Adapun perbedaan yang signifikan pula, yaitu terletak pada subyek, yang mana peneliti terdahulu menggunakan subyek Ustad Abdul Somad, sedangkan penulis menggunakan subyek KH Ulil Albab, obyek, yang mana peneliti terdahulu tidak menggunakan objek, sedangkan penulis menggunakan obyek siaran di radio Dais FM.

Kelima, penelitian Arif Dharma Prasetyo, dengan judul “*Retorika*

Dakwah Fadila Yahya Melalui Story Telling”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya (2019). Adapun persamaan yang signifikan yaitu jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan teknik analisis datanya sama-sama menggunakan Miles dan Huberman. Adapun perbedaan yang signifikan pula, yaitu terletak pada subyek, yang mana peneliti terdahulu menggunakan subyek Fadila Yahya, sedangkan penulis menggunakan subyek KH Ulil Albab, obyek, yang mana peneliti terdahulu menggunakan obyek story telling, sedangkan penulis menggunakan obyek siaran di radio Dais FM.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan penulis dari hasil tinjauan pustaka di atas, belum ada peneliti yang meneliti mengenai “Retorika Dakwah KH Ulil Albab di Radio Dais 107.9 FM”.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan metode sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong: 1993: 3).
- b. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan. (Azwar, 2005: 6). Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. (Sevilla, 1993: 73). Pemilihan metode ini didasarkan karena tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana jenis retorika dakwah yang digunakan KH Ulil Albab dalam siaran dakwahnya di Radio Dais 107.9 FM.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang perlu dirumuskan. Dalam penelitian ini penulis menjabarkan batasan yang terkait dengan definisi guna menghindari kesalah-pahaman pemaknaan.

Pada penelitian ini difokuskan pada retorika dakwah yang mana artinya aktifitas mengajak orang untuk menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan buruk dan mengajak orang untuk mengikuti kebaikan dengan cara persuasi menggunakan kata-kata yang memiliki daya tarik tersendiri. Salah satu media yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah radio. Radio bersifat heterogen dan mudah dibawa kemana-mana yang menjadikan radio sebagai salah satu alternatif untuk berdakwah. Keutamaan radio terletak pada suara yang dihasilkan melalui radio tersebut. Sehingga dalam berdakwah hal terpenting yang harus dimiliki oleh da'i adalah teknik vokal berupa penggunaan nada yang bervariasi, kejelasan, dan hentian.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data merupakan obyek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu: Sumber data primer sebagai sumber data utama diperoleh dari hasil wawancara dengan KH Ulil Albab selaku da'i dari Radio Dais 107.9 FM dan obyek dalam penelitian skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mempunyai tujuan mengungkapkan fakta mengenai variabel yang diteliti

(Azwar, 2014: 92). Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Pencarian data dengan teknik ini dilakukan dengan tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai (Moleong, 2013:186).

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah KH Ulil Albab selaku da'i dari Radio Dais 107.9 FM dan obyek penelitian dalam skripsi ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan dengan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, dan atau karya monumental seseorang (Sudaryono, dkk, 2013: 219).

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen yang dikutip oleh Imam Gunawan analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. (Gunawan, 2013:210)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman yang dikutip oleh Sugiyono yang mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclution Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara , dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2014:247-253)

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan hal yang penting, mempunyai fungsi untuk menyatakan garis besar pada masing-masing bab yang saling sistematis. Agar penulisan skripsi ini mudah dipahami, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan

gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : RETORIKA DAKWAH, RADIO, & PROGRAM SIARAN

RADIO

Pada bab ini berisi tentang ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi teori-teori dan artikel terkait dengan skripsi, yakni ada teori retorika, jenis retorika, tahapan penyampaian pesan, gaya retorika, pengertian dakwah, unsur dakwah, sejarah radio, pengertian radio, karakteristik radio, program siaran radio, dan macam program siaran radio.

BAB III : RETORIKA DAKWAH KH ULIL ALBAB DI RADIO

DAIS 107.9 FM

Bab ini berisi tentang gambaran umum dakwah KH Ulil Albab. Dalam hal ini penulis menguraikan gambaran umum tentang KH Ulil Albab yang meliputi: tentang profil Radio Dais 107.9 FM, Profil KH Ulil Albab, Retorika Dakwah, Jenis Retorika, Gaya Retorika, Tahapan Penyampaian Pesan Dakwah KH Ulil Albab.

BAB IV : ANALISIS RETORIKA DAKWAH KH ULIL ALBAB

DI RADIO DAIS 107.9 FM

Bab ini merupakan bagian inti yang menganalisis retorika dakwah KH Ulil Albab dalam program di Radio Dais 107.9 FM.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

RETORIKA DAKWAH, RADIO, & PROGRAM SIARAN

A. Retorika Dakwah

1. Pengertian Retorika

Retorika yang dalam bahasa Inggrisnya *rhetoric* berasal dari bahasa latin yakni *Rethorika* yang berarti ilmu berbicara atau seni bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya yang berjudul “*Modern Rethoric*“ mendefinisikanya sebagai *The art using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif (Moede, 2002: 38).

Retorika atau *public speaking* merupakan ilmu berbicara di depan umum, berani berbicara di depan publik dalam rangka komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), retorika berarti: (1) Ketrampilan berbahasa secara efektif, (2) Studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang, (3) Seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis.

Retorika adalah teknik pembujuk rayuan secara persuasif untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional, dan argumen. Sedangkan Aristoteles mendefinisikan *rhetoric as an ability, in each particular case, to see the available means of persuasion. That designation centers attention on the intentional act of using words to have an effect*. Retorika sebagai suatu kemampuan, dalam setiap kasus tertentu, untuk melihat sarana persuasi yang tersedia. Penunjukan itu memusatkan perhatian pada tindakan yang disengaja menggunakan kata-kata untuk memiliki efek (Griffin, 2011: 287).

2. Jenis Retorika

Menurut Hedrikus (1993: 16), retorika diklasifikasikan menjadi tiga jenis diantaranya yaitu:

a. Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya ada seorang yang berbicara. Bentuk-

bentuk yang tergolong dalam monologika diantaranya yaitu pidato, kata sambutan, kuliah, ceramah, dan deklamasi.

b. Dialogika

Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan. Bentuk dialogika diantaranya diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

c. Pembinaan teknik bicara

Teknik berbicara merupakan syarat bagi retorika. Untuk itu, pembinaan teknik berbicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini, perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernapas, teknik mengucap, bina suara, teknik berbicara dan bercerita.

Adapun jenis retorika diatas merupakan bagian dari retorika yang terpenting, dan jenis retorika pembinaan teknik bicara merupakan gabungan dari monologika dan dialogika yang mana jenis ini adalah jenis yang bisa dikatakan mencakup semuanya dari segi teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik berbicara, dan teknik bercerita.

3. Tahapan Penyampaian Pesan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat menyampaikan pesan, menurut Hadinegoro (2007: 20), sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Hal yang penting dalam persiapan kita untuk berbicara di depan umum adalah membangun rasa percaya diri dan mengendalikan diri serta mengendalikan rasa takut dan emosi agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Persiapan materi dan kesiapan mental juga merupakan syarat mutlak untuk berbicara di depan umum.

1. Persiapan Diri

Keadaan fisik yang sehat dengan melakukan olahraga secara

rutin, maka kesehatan dan kebugaran tubuh pembicara akan tetap terjaga dengan baik. Mempersiapkan diri juga merupakan hal yang penting dan jangan sampai terabaikan oleh seorang pembicara. Kualitas pesan yang disampaikan tergantung bagaimana kualitas kesehatan fisik dari pembicara. Jika fisik terjaga dengan baik maka dalam menyampaikan pesan, pembicara akan lebih fokus dan mampu lebih mengembangkan materi yang sedang dibawakan.

2. Persiapan Materi

Persiapan materi bahan atau materi yang sudah disusun menjadi naskah harus dipersiapkan secara matang mulai dari sumbernya pada saat menyampaikan. Tahapan dalam persiapan materi ini secara garis besar terdiri dari tiga tahap yaitu pembukaan, mengembangkan isi pidato, penutup.

b. Tahap pelaksanaan

Menurut Superfikir (2012: 78), ketika pidato atau ceramah sedang berlangsung ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara yaitu:

1. Tampil dengan percaya diri dan mampu menguasai forum, di dalam tahap persiapan seorang pembicara telah melakukan persiapan diri, dan tahap selanjutnya yaitu harus mampu menguasai forum dengan cara menatap seluruh sudut ruangan atau menatap semua jamaah yang hadir.
2. Mengatur intonasi dan mengatur tempo, seorang pembicara harus mengetahui kapan pesan yang disampaikan harus bernada naik atau turun. Serta mampu mengatur tempo bicara sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang berikutnya ada jarak.

4. Gaya Retorika

Adapun macam-macam gaya retorika menurut Kholid (2014: 1) yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan, yaitu:

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara seseorang dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu kalimat. Dari gaya bahasa seseorang dapat dinilai dari berbagai aspek baik dari segi pendidikan, daerah, lingkungan maupun sifatnya. Gaya merupakan sebuah ciri khas yang menempel pada diri seseorang, sehingga seorang penceramah harus memilih gaya bahasa yang tepat agar dapat dengan mudah menarik perhatian dari komunikan. Penggunaan gaya retorika yang baik akan membuat penilaian audiens terhadap da'i tersebut semakin baik pula. Gaya bahasa dan kosa katamempunyai hubungan yang saling berkesinambungan. Jika semakin banyak kosa kata yang digunakan, maka akan semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai. Gaya bahasa mempunyai beberapa jenis diantaranya:

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan menjadi tiga antara lain: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan (Martha: 2012: 12).
2. Gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana.
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, berdasarkan struktur kalimat yang di kemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks dihasilkan dari kalimat yang berstruktur mengendur. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-

gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk pada tingkat gagasan yang paling tinggi. Klimaks ini terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut. Semakin tinggi kepentingannya, maka itu disebut *anabasis*.

b. Gaya Bahasa Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Gaya bahasa antiklimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari gagasan terpenting ke gagasan yang kurang penting, namun gagasan ini dianggap kurang efektif karena gagasan terpenting berada pada awal kalimat. Dalam antiklimaks kalimat terakhir masih dikatakan efektif, karena hanya mencakup soal tata tingkat. Terjadinya tata tingkat ini dipengaruhi oleh faktor hubungan organisatoris, usia atau besar kecilnya suatu barang. Jika yang dikemukakan adalah gagasan yang abstrak, maka sebaiknya tidak menggunakan antiklimaks.

c. Gaya Bahasa Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha untuk mencapai keseimbangan kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk grametikal yang sama. Kesamaan tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada induk kalimat. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Prulalisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata yang sama fungsinya, namun jika kalimatnya terlalu banyak di gunakan maka kalimat akan cenderung kaku dan mati.

d. Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Menggunakan kata

atau kalimat yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

e. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan pada sebuah konteks yang sesuai. Dalam hal ini akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata, frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah berbagai macam repetisi antara lain: *Epizeuxis*, merupakan kata penting yang diulang-ulang pada satu kalimat. *Tautote*, sebuah kata di ulang-ulang dalam bentuk lain di suatu kalimat. *Anafora*, pengulangan kata pertama diawal baris atau kata berikutnya. *Epistrofa*, pengulangan kata akhir atau baris berikutnya. *Simploke*, pengulangan awal dan akhir kata di beberapa kalimat beruntut. *Mosodiplosis*, pengulangan kata ditengah beberapa kalimat tersebut. *Epanalepsis*, kata diawal kalimat di diulang diakhir kalimat. *Anadiplosis*, kata terakhir kalimat di awal dikalimat berikutnya. (Fauzi, 2018: 38)

b. Gaya Suara

Gaya ini merupakan seni dalam berkomunikasi untuk memikat perhatian audiens. Hal ini dapat dilakukan dengan berbicara menggunakan irama yang berubah-ubah sambil memberikan penekanan tertentu pada kata yang memerlukan perhatian khusus (Kholid, 2014: 1). Lathif Rousydy mengatakan bahwa “audiens umumnya tertarik kepada pidato atau ceramah seseorang jika pembicara mempunyai suara yang empuk, enak didengar dan yang sesuai dengan keinginan jiwa pendengar” (Aziz, 2015: 119).

Menurut Achmad (2012: 34), ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi gaya suara, yakni:

a. *Pitch*

Pitch adalah tinggi rendahnya suara seseorang pembicara. Dalam ilmu musik, pitch disebut dengan tangga nada. Biasanya ada suara pembicara yang terlalu tinggi dan ada juga yang terlalu rendah ataupun bervariasi (rendah, sedang dan tinggi), sesuai dengan penghayatan terhadap materi pembicaraan. Dalam berbicara pitch suara tidak boleh terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Tetapi yang enak di gunakan, sehingga di setiap pembicaraan harus mempelajari berbagai variasi dalam pitch untuk menghasilkan irama yang menarik. Seseorang menggunakan pitch dalam suaranya cenderung untuk menekankan arti dalam pesan atau untuk menunjukkan sesuatu yang bermakna. Dalam bahasa-bahasa tonal terdapat lima macam pitch antara lain: *pertama*, nada naik atau tinggi yang diberi tanda naik keatas (/), *kedua*, nada datar yang biasanya diberi tanda (-), *ketiga*, nada turun atau rendah yang biasanya diberi tanda garis menurun (\), *keempat*, nada turun naik yakni nada yang merendah lalu meninggi (v), *kelima*, nada naik turun yaitu nada yang meninggi lalu merendah biasanya ditandai dengan (^).

Nada yang menyertai bunyi segmental didalam kalimat disebut intonasi. Menurut Masrun (2018: 30), nada dalam hal ini dibedakan menjadi empat macam:

1. Nada yang paling tinggi diberi tanda dengan nomer 4 (keterangan: suara yang keluar keras dan sangat tinggi).
2. Nada tinggi yang diberi tanda dengan nomor 3 (suara yang keluar seperti tegas ketegasan)
3. Nada sedang atau biasa yang diberi tanda dengan angka 2 (keterangan: suara yang keluar seperti orang bicara datar tapi agak keluar otot leher).
4. Nada rendah yang diberi tanda angka 1 (keterangan:

suara yang keluar seperti orang bicara biasa, namun tidak keluar otot leher).

b. Loudness

Loudness merupakan nada suara yang menyangkut keras atau tidaknya suara. Dalam berpidato hal ini perlu menjadi perhatian. Kita harus mampu mengatur dan melunakkan suara yang kita keluarkan, namun hal tersebut tergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Tingkat kerasnya suara memiliki satu fungsi mendasar dan vital dalam berkomunikasi. Variasi keras lembutnya suara akan menambah tekan dengan menonjolkan ide tertentu dalam pesan yang disampaikan. Seseorang dapat menekankan suaranya pada suatu hal yang penting dengan memperkeras atau memperlembut suaranya, sehingga tidak sama dengan tingkat suara yang normal.

c. Rate and Rhythm

Rate and rhythm adalah kecepatan yang mengukur cepat lambatnya irama suara. Hal tersebut selalu berkaitan dengan *Rhythm* dan irama. Seorang pembicara harus memperhatikan masalah ini dengan baik. Mereka harus mengatur kecepatan dan menyelaraskan suara dengan irama. Suara yang disampaikan terlalu cepat atau terlalu lambat akan menyulitkan pendengar dalam menangkap isi pesan. *Rate* akan di kontrol oleh *pause* (penghentian). Oleh karena itu seorang komunikator ada kalanya harus berhenti sejenak untuk memberikan kesempatan kepada khalayak untuk mencerna dan memahami maksud dari pesan yang telah disampaikannya.

d. Jeda atau pause

Jeda yang singkat berguna untuk titik pemisah dari satu kesatuan pikiran, atau memodifikasi ide seperti koma dalam

sebuah tulisan. Sifat jeda terbagi menjadi dua yaitu bersifat penuh dan bersifat sementara. Biasanya hal tersebut dibedakan antara sendi dalam yang menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam ini menjadi batas silabel biasanya diberi tanda (+), sedangkan sendi luar merupakan sendi yang menunjukkan batas yang lebih besar dari pada silabel. Menurut Masrun (2018: 34), dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga antara lain:

- (1) Jeda diantara kata dalam frase dan diberi tanda berupa garis tunggal (/).
- (2) Jeda antar frase dalam klausa dan diberi tanda berupa garis miring ganda (//).
- (3) Jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda berupa garis silang (#).

Tekanan dan jeda dalam kalimat bahasa indonesia sangat penting, karena jika salah dalam menggunakan jeda atau penekanan akan dapat merubah makna pada kalimat.

5. Pengertian Dakwah

Untuk memahami dakwah secara tepat, maka perlu dikemukakan berbagai pengertian dakwah, baik secara etimologis maupun termologinya, sehingga akan di temukan makna dakwah dalam pengertian bahasa maupun istilahnya. Secara etimologis, kata “dakwah” adalah bentuk masdar dari kata (fi’il madzhi) dan (fi’il mudhori) yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon. (Siti, 2000: 1)

Sedangkan menurut Muhammad Husain Fadhlullah Al-Hasani secara bahasa kata dakwah cukup aktifitas *amar ma’ruf nahi mungkar*. Pemaknaan yang demikian berdasarkan pada kenyataan, bahwa *amar ma’ruf nahi mungkar* merupakan praktik dakwah untuk mengajar orang dan mengikuti kebaikan, sedangkan kegiatan *nahi mungkar* merupakan

pelaksanaan dakwah untuk mengajak orang untuk menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan mungkar dan jelek. Oleh karena itu, kedua kegiatan tersebut memiliki makna dakwah dan ajakan dakwah untuk berbuat keshalihan, baik melakukan perbuatan yang baik maupun tidak melakukan segala yang jelek dan mungkar (Husain, 1997: 10).

Secara istilah (terminologi) dakwah dapat diartikan sebagai isi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Para pakar sendiri memberikan definisi berbeda-beda mengenai dakwah diantaranya:

- a. Menurut Arifin, definisi dakwah adalah suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan. (Arifin, 1997: 6)
- b. Menurut Asmuni Sukir, definisi dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup di dunia dan akhirat. (Asmuni, 1983: 20)
- c. Menurut Amrullah Ahmad, definisi dakwah adalah mengadakan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedholiman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan, yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan. (Ahmad, 1983: 17)
- d. Menurut Muhammad Sulthon, definisi dakwah adalah setiap aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk

beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan garis aqidah, syari'ah dan akhlak islamiyah (Sulthon, 2003: 9).

Dakwah adalah upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan suatu situasi yang negatif menjadi situasi positif. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara bijak sana baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku yang mengarah kepada kebaikan atau kemaslahatan kepada orang lain baik individu maupun kelompok, orang tersebut melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sesuai ajaran Islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa adanya unsur paksaan.

6. Unsur Dakwah

Adapun unsur-unsur dakwah menurut Amin (2009: 11):

- a) Subjek Dakwah, subjek dakwah adalah dai atau orang yang melaksanakan dakwah baik berupa lisan maupun tulisan ataupun perbuatan secara individu, kelompok, atau berbentuk organisasi.
- b) Metode Dakwah, metode dakwah adalah suatu jalan atau cara yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam. Pelaksanaan dakwah dapat dilakukan dengan beberapa metode dakwah sesuai dengan kebutuhan. Metode dakwah tersebut diantaranya:
 - 1) *Dakwah bi Al-Lisan*, yaitu dakwah yang dilaksanakan dengan perkataan atau lisan, seperti ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain sebagainya.
 - 2) *Dakwah bi Al-Hal*, yaitu dakwah yang dilaksanakan dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan, seperti tindakan amal karya nyata yang dari karya 30 nyata tersebut dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

- 3) *Dakwah bi Al-Qalam*, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.
- c) Media Dakwah, media dakwah adalah suatu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Aktivitas dakwah dalam era globalisasi informasi dan perkembangan teknologi seperti sekarang ini tidak hanya menggunakan media-media tradisional seperti ceramah dan pengajian dengan komunikasi oral atau komunikasi tutur. Munculnya media-media komunikasi modern harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar dakwah Islam lebih mengena kepada sasaran dan tidak tertinggal zaman. Secara umum media-media dakwah dapat dikelompokkan pada:
- 1) Media auditif, media auditif adalah sarana media yang dapat ditangkap atau dinikmati oleh telinga manusia. Media auditif dapat didengar dengan melakukan aktivitas lainnya. Contoh dari media auditif itu sendiri adalah radio dan *tape recorder*.
 - 2) Media visual, media visual adalah sarana media yang dapat ditangkap atau dinikmati oleh mata manusia. Contoh dari media visual ini adalah *pers*, majalah, surat, dan buku.
 - 3) Media audiovisual, media audio visual merupakan gabungan media auditif dan media visual. Media audio visual dapat dilihat oleh mata manusia sekaligus didengar oleh telinga manusia. Contoh dari media audio visual adalah televisi dan film (Aziz, 2016:410).
- d) Materi Dakwah, materi dakwah adalah isi pesan atau suatu materi yang akan disampaikan oleh dai kepada mad'u sesuai dengan ajaran Islam.
- e) Objek Dakwah, objek dakwah adalah umat manusia yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah baik beragama

Islam maupun tidak.

7. Retorika Dakwah

Menurut Aristoteles, retorika sebagai suatu kemampuan, dalam setiap kasus tertentu, untuk melihat sarana persuasi yang tersedia. Penunjukan itu memusatkan perhatian pada tindakan yang disengaja menggunakan kata-kata untuk memiliki efek (Griffin, 2011: 287).

Sedangkan dakwah menurut Muhammad Husain Fadhlullah Al-Hasani secara bahasa kata dakwah cukup aktifitas *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pemaknaan yang demikian berdasarkan pada kenyataan, bahwa *amar ma'ruf* merupakan praktik dakwah untuk mengajar orang dan mengikuti kebaikan, sedangkan kegiatan *nahi mungkar* merupakan pelaksanaan dakwah untuk mengajak orang untuk menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan mungkar dan jelek (Husain, 1997: 10).

Jadi retorika dakwah adalah aktifitas mengajak orang untuk menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan buruk dan mengajar orang untuk mengikuti kebaikan dengan cara persuasi menggunakan kata-kata yang memiliki daya tarik tersendiri.

B. Radio

1. Sejarah Radio

Tahun 1926, perusahaan manufaktur radio berhasil memperbaiki kualitas produknya. Pesawat radio sudah menggunakan tenaga listrik yang ada di rumah sehingga lebih praktis. Tahun 1925-1930, sebanyak 17 juta pesawat radio terjual kepada masyarakat dan dimulailah era radio menjadi media massa. Pertengahan abad 1930-an, Edwin Howard Armstrong, berhasil menemukan radio yang menggunakan frekuensi modulasi (FM). Pertengahan tahun 1930-an, Edwin Howard Armstrong, berhasil menemukan radio yang menggunakan frekuensi FM. Radio penemuan Armstrong berbeda dengan radio yang banyak di pasaran ketika itu yang menggunakan frekuensi AM (*Amplitudo Modulasi*). Radio FM memiliki kualitas suara yang lebih bagus, jernih, dan bebas dari gangguan siaran.

Armstrong kemudian mendemonstrasikan penemuannya itu kepada David Sarnoff, pimpinan perusahaan Radio Corporation America (RCA) yang merupakan perusahaan pembuat pesawat radio sistem AM, agar dikembangkan lebih lanjut.

Radio FM baru muncul di masyarakat pada awal tahun 1960-an seiring dibukanya beberapa stasiun radio FM. Stasiun radio FM memanfaatkan keunggulan suara FM dengan memutar musik rock karena dinilai lebih cocok dengan frekuensi FM (Morissan, 2013: 4-5).

2. Pengertian Radio

Pengertian radio secara *etimologi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengiriman suara atau bunyi melalui suara. Secara *terminologi* radio sesuai dengan definisi dalam pemerintah adalah pemecahan radio yang langsung ditunjukkan kepada umum dalam bentuk suara dan mempergunakan gelombang radio sebagai media (Indrawan, 1998: 719).

3. Karakteristik Radio

Karakteristik radio sebagai media komunikasi dalam penyampaian pesannya kepada khalayak dibandingkan dengan media massa lainnya adalah (Agustrijanto, 2002:121-123):

- a. Radio adalah *theater of mind*/ mencipta imajinasi,
- b. Radio adalah media yang langsung menyentuh aspek pribadi,
- c. Radio adalah media tercepat,
- d. Radio adalah media yang tak mengenal batas geografis,
- e. Radio adalah media yang relatif sederhana untuk parameter kualitas 34 (tidak serumit TV dan media cetak),
- f. Radio adalah media yang murah,
- g. Radio adalah media yang memiliki kesementaraan alami atau *transientnature* yakni memiliki kemampuan mengulangi informasi,
- h. Radio adalah media yang melatar belakangi kehidupan dalam kondisi yang bagaimanapun,

- i. Radio adalah media selektif dengan beban terbesar pada crew,
- j. Radio adalah media tanpa ruang sisa (tidak seperti koran),
- k. Radio adalah media berkepribadian yang manusiawi (sangat mudah mengakrabkan diri dengan audiensnya),
- l. Radio adalah media mendidik,
- m. Radio adalah media yang identik dengan musik,
- n. Radio adalah media yang memiliki kemampuan mengejutkan.

Adapun kelebihan dari radio sendiri yaitu (Amin, 2008:189) :

- 1) Memiliki daya langsung dari ruangan siaran di studio melalui saluran modulasi diteruskan ke pemancar lalu sampai ke pesawat penerima radio dan pesan langsung diterima dimana saja.
- 2) Memiliki daya tarik, daya tarik media radio siaran ialah terpadunya suara manusia, suara musik, dan bunyi tiruan atau *sound effect* sehingga mampu mengembangkan daya reka pendengar.
- 3) Radio bersifat *mobile* dan *portable*, radio dapat dibawa kemana-mana dan dapat dinikmati dimana saja, harga radio juga relatif lebih murah.
- 4) Radio bersifat fleksibel, radio dapat menciptakan program dengan cepat dan sederhana, dapat mengirim pesan dengan segera, dan dapat secepatnya membuat perubahan (Astuti, 2013: 40).

C. Program Siaran Radio

1. Pengertian Program Siaran Radio

Program siaran merupakan suatu bagian atau segmen dari isi siaran radio secara keseluruhan. Sehingga memberikan pengertian bahwa dalam siaran keseluruhan terdapat berbagai program yang diudarkan. Dapat dikatakan bahwa siaran keseluruhan suatu penyiaran tersusun dari beberapa program siaran. (Djamal dkk, 2011: 152)

2. Macam Program Siaran Radio

- a) Program Reguler: Program rutin suatu radio yang sifatnya daily

program ataupun weekly program. Dengan konten program tetap yang memiliki ciri berbeda dari masing-masing program reguler yang ada, hadir dengan line 16 interaktif terhadap pendengarnya, dengan format bebas (single DJ ataupun DJ Shows “Dua Host”)

- b) Program Spesial: Program yang hadir pada moment tertentu dengan format singel DJ dan recording. Program spesial tidak menghadirkan line interaktif dan tidak live. Di kemas dengan tema berbeda serta hadir sekali sebulan ataupun sekali seminggu.

BAB III

RETORIKA DAKWAH KH ULIL ALBAB DI RADIO DAIS 107.9 FM

A. Profil Radio Dais 107.9 FM

Radio DAIS merupakan sebuah lembaga dakwah Islamiyah yang berada di Semarang. DAIS didirikan oleh Gubernur Mardiyanto pada hari Sabtu, 23 September 2006. Pendirian DAIS di latar belakang oleh jenuhnya masyarakat akan media hiburan yang berbau kebarat-baratan yang merusak moral anak muda dan juga anak-anak yang setiap hari disuguhi acara tidak sehat, melihat keprihatinan tersebut DAIS berusaha mengakomodir hiburan, pendidikan yang Islami sehingga dapat mengcounterbudaya yang dapat meracuni anak-anak dan juga generasi muda (Profil Radio DAIS). Sesuai dengan kondisi masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya target layanan radio DAIS yang mayoritas adalah masyarakat di bidang jasa, maka radio DAIS memilih target segmen masyarakat keseluruhan. Tidak menutup kemungkinan segmen anak muda yang senang dengan lagulagu Islami, terutama para santri pondok pesantren dan mahasiswa yang memang banyak terdapat di kota Semarang. Radio DAIS memiliki spesifikasi khusus, yaitu seluruh isi siarannya berupa dakwah dan nada yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik muslim Jawa Tengah. DAIS menyajikan selain acara hiburan, pendidikan, dan informasi dengan format Islami. Selain itu DAIS mempunyai keunggulan dari para pesaing radio lain yaitu adanya acara dialog interaktif mengenai agama Islam yang sangat dibutuhkan setiap manusia, dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sedangkan hiburan yang berbentuk lagu-lagu yang bernafaskan Islami, selalu disajikan. Hal tersebut dilakukan, dengan harapan acara radio DAIS dapat memikat hati pendengar, apalagi Kota Semarang adalah kota metropolitan sehingga perlu penyeimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Radio DAIS berlokasi di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah, Jl. Gajah Raya Semarang (Profil Radio DAIS).

1. Profil Radio DAIS 107.9 FM

Radio DAIS adalah radio Dakwah Islam dengan frekuensi 107.9 FM dengan kekuatan power 3.000 watt dan antenna Omnidirectional dan tandan pengenalan PM3 AEG. Radio ini memiliki jarak jangkauan sekitar radius 70 Km dengan jenis tower Self Sporting, dan tinggi mencapai 99 meter. Jangkauannya meliputi Kota Semarang dan sekitarnya dengan jargon “Terdepan dalam Dakwah dan Nada”. Radio ini berdiri pada hari Sabtu, tanggal 23 September 2006 M atau 29 Sya’ban 1427 H dengan Nama Badan Hukum radio DAIS Masjid Agung Jawa Tengah. Mendapat izin dari KPID, Dinas Perhubungan (DISHUB) dan TELKOM dengan Akte Notaris atas nama 02 Notaris Ngadino, S.H, M.H. Radio tersebut beralamatkan di Jl. Gajah Raya Kawasan masjid Agung Jawa Tengah dengan nomor Telepon (024) 6746352, memiliki situs www.DAIS107.9fm.com, e-mail DAIS_Radio@yahoo.co.id. Fanpage Radio DAIS: RADIO DAIS (DAKWAH ISLAM) 107,9 FM. Radio tersebut memiliki format siaran berupa Informasi, Pendidikan, dan hiburan, dengan musik Religi, berupa : Pop religi, Rebana, Nasyid, dan Qasidah dengan format acara nada dan dakwah. Untuk acara unggulan pada radio tersebut adalah interaktif agama (On air), Request (On/off air). Di bawah ini adalah komposisi siaran radio DAIS 107.9 FM:

- a. Berita atau informasi : 10%
- b. Pendidikan : 30%
- c. Hiburan : 50%
- d. Promo atau Kerjasama : 10%

Berikut ini adalah jenis musik yang terdapat dalam radio DAIS 107.9 FM :

Tabel 1. Jenis Musik Radio DAIS FM

No	Jenis Musik	Presentase
1	Pop Religi	20 %

2	Nasyid	20 %
3	Balashiq	15 %
4	Qosidah	15 %
5	Arabian Song	10 %
6	Rebana	15 %
7	Anak-anak	5 %

2. Sejarah Singkat Berdirinya Radio DAIS

Sejarah berdirinya radio DAIS di awal pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah, Bapak H. Mardiyanto yang waktu itu menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah sudah merencanakan adanya stasiun Radio di badan Masjid Agung yang nantinya diharapkan bisa menjadi ruang publik, sarana pendidikan, dan wahana dakwah bagi umat Islam di Jawa Tengah, khususnya di kota Semarang. Sejak akan berakhirnya pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah, segala peralatan dan perlengkapan untuk sebuah stasiun radio sudah dipersiapkan. Pada tanggal 15 September 2006, gubernur mendesak agar awal Ramadhan radio harus mengudara. Waktu yang sedemikian singkat membuat pihak Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah merasa bingung karena tak satupun dari anggota paham tentang dunia broadcast. Badan pengelola MAJT menghadap gubernur untuk meminta pertimbangannya (Profil Radio DAIS). Atas perintah Gubernur Mardiyanto, Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah melalui BIKK Provinsi Jawa Tengah melayangkan surat ke RRI untuk didaulat sebagai konsultan. Sebagai wujud rasa tanggung jawab atas mandat yang sudah diterima, RRI mengirim 7 (tujuh) orang crew yang merupakan ahli di bidang masing-masing. Yaitu 1 programmer, 2 teknisi, 1 HRD, 1 kepenyiaran, 1 pemberitaan, dan 1 operator. Dalam waktu kurang lebih satu minggu, ketujuh orang tersebut bekerja tanpa henti dalam mempersiapkan segala sesuatunya. Dari pemasangan antena, penempatan peralatan pemancar dan studio sampai benar-benar siap dioperasikan, pencarian SDM yang nantinya mengoperasikan radio, menyiapkan program acara, dan lain sebagainya. Tepat pada tanggal 23

September 2006 peresmian stasiun radio oleh Gubernur Jawa Tengah dengan nama radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah (nama ini dicetuskan oleh Octo Gunarso yang merupakan programmer sekaligus koordinator para utusan dari RRI). Tanggal 23 September 2006, bersamaan dengan acara Dugderan, radio DAIS mulai mengudara perdana pada pukul 15.00 WIB dalam acara interaktif bersama gubernur mengenai perlunya sebuah media publik yang diperuntukkan bagi umat muslim di Jawa Tengah (Profil Radio DAIS).

3. Visi dan Misi Radio DAIS

a. Visi

Visi sangat penting bagi sebuah organisasi sebagai arah strategi dan pedoman melaksanakan strategi yang diformulasikan. Visi yang baik (vision of success) dapat didefinisikan sebagai ”deskripsi tentang apa yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi setelah organisasi tersebut mengimplementasikan strateginya dan mencapai potensi sepenuhnya (Kuncoro, 2005: 55).

Visi radio DAIS FM yaitu: “Melayani kebutuhan rohani umat Islam dan melakukan pelayanan kepada masyarakat secara umum”. Seperti tercermin dari Motto radio DAIS yaitu “Terdepan Dalam Dakwah Dan Nada”.

b. Misi

Misi adalah suatu pernyataan tentang apa yang dilakukan oleh berbagai unit organisasi dan apa yang mereka harapkan untuk mencapai visi organisasi. Misi bisa juga bisa merupakan bagian visi yang biasanya mencerminkan norma perilaku yang menjadi pedoman anggota organisasi. Karena itu suatu organisasi umumnya hanya memiliki satu visi dengan satu atau beberapa misi untuk mewujudkan visi tersebut (Kuncoro, 2005: 60).

Untuk dapat mencapai tujuan dakwah sebagaimana tersirat dalam visi radio DAIS FM maka disusunlah beberapa misi sebagai

berikut:

1. Memberikan penyegaran siaran rohani setiap hari kepada umat Islam di wilayah jangkauannya.
2. Memberikan wacana dari berbagai bidang kajian Islami kepada masyarakat baik informasi, musik dan pendidikan serta budaya.
3. Memberikan informasi-informasi penting kepada masyarakat.
4. Mengembangkan musik dan hiburan sesuai dengan kaidah islam.
5. Memakmurkan Masjid agung Jawa Tengah.
6. Membantu Pemerintah ikut mencerdaskan anak bangsa yang memiliki sifat akhlakul karimah.

4. Tujuan Radio DAIS Berdiri

Latar belakang didirikannya radio DAIS salah satunya adalah jenuhnya masyarakat akan media hiburan yang mengikuti gaya kebaratbaratan yang dapat merusak moral anak muda dan anak-anak. Oleh karena itu, radio DAIS mempunyai tujuan untuk mendukung Syiar Islam MAJT dan untuk membangun masyarakat yang lebih Islami serta mandiri dan ikut serta dalam pembangunan baik fisik maupun mental melalui program siaran yang dapat menggerakkan kegiatan pendidikan, hiburan dan informasi.

5. Operasionalisasi

Radio DAIS di dalam reorientasinya tidak hanya bertanggungjawab kepada komunitasnya, tetapi juga kepada masyarakat, oleh sebab itu radio DAIS walaupun sebagai radio komunitas harus dikelola secara professional dan kompetitif untuk menuju ke institusi bisnis. Semangat kerja tinggi yang menjadi ciri dari radio DAIS belum sepenuhnya digawangi dengan sarana dan prasarana yang memungkinkan timbulkan kreativitasmaksimal bagi perkembangan radio DAIS. Cakupan wilayah

yang luas serta besarnya perhatian dari para pendengar radio DAIS yang merupakan pendengar loyal/ fanatik dan merupakan aset besar stasiun radio adalah salah satu penyumbang semangat yang tinggi bagi keberlangsungan program-program acara. Selain itu dalam persaingan antar media massa cetak dan elektronik yang makin ketat, perlu kiranya penajaman dalam programming, target audien, positioning dan promotion yang didukung oleh manajemen yang pasti dan sehat, SDM yang solid dan professional, hardware yang handal, disertai fleksibilitas programming dilengkapi adanya tim kreatif, dan tim evaluasi.

6. Program Acara Radio DAIS

Komposisi program siaran radio DAIS lebih menitik beratkan pada siaran yang dapat dinikmati oleh masyarakat menengah ke bawah, ke atas dengan mayoritas pendengar beragama Islam. Adapun beberapa komposisi program di radio DAIS adalah sebagai berikut:

a. Hiburan

Unsur hiburan dalam program acara di radio DAIS mempunyai porsi 50% dari semua materi siaran, mengingat akan kebutuhan hiburan bagimasyarakat, khususnya hiburan yang bisa menyentuh emosional masyarakat serta hiburan yang sehat seperti Pop Religi, Nasyid, Balasik, Qosidah, Rebana, Arabian, Lagu anak Islami dan lain-lain.

b. Pendidikan

Seluruh mata acara yang dikemas sebenarnya mengandung unsur pendidikan, namun yang benarbenar pendidikan murni diberikan porsi 30%. Materi siaran pendidikan fokus pada pendidikan Islam seperti membaca kitab kuning, interaktif agama, serta mendalami ilmu tasawuf dan lain-lain.

c. Informasi

Informasi dalam program acara di radio DAIS mendapat porsi 10% juga merupakan menu utama, baik informasi lokal/daerah maupun nasional, bahkan apabila ada berita yang sangat actual dan ingin cepat

diketahui masyarakat DAIS mengadakan breaking news.

d. Layanan Masyarakat

Layanan masyarakat di radio DAIS mendapatkan prosesi 10%.

B. Profil KH Ulil Albab

KH Ulil Albab merupakan salah satu da'i di Semarang, Beliau pendiri Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Pondok Pesantren Al-Ikhlas berdiri sejak tahun 2005, “sejak awal 2005 Pondok Pesantren Al-Ikhlas memiliki 6-7 santri saja, karena sejak awal didirikan, saya hanya mau menampung santri yang berlatar belakang kaum dhuafa, dari makan-minum, keseharian, dan sekolah semua saya biayai” (Wawancara dengan KH Ulil Albab pada 13 Agustus 2020 di kediaman KH Ulil Albab). Lalu pada tahun 2017 Pondok Pesantren Al-Ikhlas sudah menerima santri secara umum, entah dari latar belakang orang berada maupun tidak dan lain sebagainya. Pondok pesantren ini bertempat di Jl. Pedurungan Lor Raya rt.3 rw.1 , Kelurahan Pedurungan Lor, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Dalam pengajarannya di Pondok Pesantren KH Ulil Albab selalu menekankan bahwa setiap santri harus bisa berdakwah, entah di pengajian rutin, umum, Khotbah Jum'at, dan lain sebagainya. Dari tahun 2017 sampai sekarang santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas terus bertambah.

Da'i yang mempunyai nama panjang Ulil Albab Syaichun dan memiliki panggilan akrab Abah Ulil ini memiliki 1 orang istri dan 4 orang anak. Istri KH Ulil Albab merupakan alumni dari IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah pada tahun 1993, 4 orang anaknya, 1 laki-laki sedang berkuliah di UIN Walisongo Semarang berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), 1 anak perempuan, sudah Aliyah di Futuhiyyah Mranggen yang mondok di Al-Amin, 1 anak perempuan, sudah MTS di Futuhiyyah Mranggen yang juga mondok di Al-Amin, kemudian yang 1 anak perempuan yang paling kecil masih MI kelas 1 di Nashrul Fajar Meteseh. Da'i yang mempunyai sapaan Abah Ulil ini sendiri merupakan alumni IAIN Walisongo Semarang di Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 1992.

Dari kecil KH Ulil Albab sudah merasakan bersekolah di sekolah yang religious, mulai dari MI Nashrul Fajar Meteseh (Kelas 1-4 SD), MI Al-Muta'allimin Meteseh (Kelas 5-6 SD), MTS Futuhiyyah Mranggen, SMA Futuhiyyah Mranggen, dan mulai mondok di Pondok Pesantren Al-Itqon, Pondok Pesantren Apik, Pondok Pesantren Dondong Mangkang.

Aktifitas sehari-hari KH Ulil Albab sangat padat, mulai dari pagi hari jam 06.00-14.30 WIB, beliau mengajar di MA Taqwal Ilah Tunggu, Meteseh, Semarang. Lalu sehabis Ashar sampai menjelang Maghrib mengajar santri-santri yang ada di pondoknya. Kadang jika jadwal waktu KH Ulil Albab harus mengisi kajian diluar, anak dan istri KH Ulil Albab yang membantu untuk mengajar di pondok, jadi jadwal keseharian KH Ulil Albab sangat padat. KH Ulil Albab tidak hanya mendirikan Pondok Pesantren saja namun beliau juga mendirikan satu komunitas Mujahadah yang bernama Mujahadah Malam Selasa Kliwon yang mana berdiri sejak tahun 2017 hingga sekarang. Mujahadah Malam Selasa Kliwon merupakan kegiatan rutin Pesantren Al-Ikhlash, Mujahadah ini didirikan dalam rangka usaha mendekatkan diri dengan Allah SWT. Kegiatan ini banyak diikuti jamaah, mulai dari awal berdiri pada tahun 2017 Mujahadah ini hanya beranggotakan 25 orang saja, namun seiring berjalannya waktu hingga sekarang banyak jamaah yang sudah ikut bergabung, mulai dari dalam kota maupun luar kota, mulai dari kalangan petani, pedagang, sampai pejabat, semua ada. Pada tahun 2017 Mujahadah ini didirikan untuk membina mental anak-anak, karena mental anak-anak itu selalu keras, harus dapat apa yang dikehendakinya. Mujahadah ini dilakukan di pondok KH Ulil Albab sendiri, jadi jamaah yang datang ke Pondok Pesantren Al-Ikhlash, jamaahnya beragam ada dari anak-anak lingkungan sekitar, dalam kota, dan luar kota.

Aktifitas KH Ulil Albab tidak hanya mengajar di MA, Pondok Pesantren maupun mengisi kajian diluar saja, namun KH Ulil Albab juga mempunyai aktifitas yakni berdakwah lewat radio, Radio Dais 107.9 FM adalah radio yang digunakan KH Ulil Albab untuk berdakwah. KH Ulil Albab dipercaya Radio Dais 107.9 FM untuk membawakan program dakwah. KH

Ulil Albab berdakwah di Radio Dais 107.9 FM dari awal Radio Dais 107.9 FM ini berdiri. Pertama kali program dakwah yang dibawakan KH Ulil Albab ini adalah Renungan Malam yang mana program ini diudarkan pada pukul 12 malam, kemudian program ini berkembang dan KH Ulil Albab lebih dipercayai untuk membawakan 2 program siaran dakwah lagi, yakni ada Kajian Tafsir yang diudarkan pada hari Senin dan Program kajian Kitab Durrotun Nasihin yang diudarkan pada hari Rabu. Selain itu KH Ulil Albab juga dipercaya pihak Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) untuk berdakwah langsung di Masjidnya. Banyak orang atau jamaah atau pendengar yang suka dengan cara berdakwah KH Ulil Albab, karena beliau sendiri mempunyai prinsip apa yang disampaikan jangan sampai membuat susah, karena hidup manusia itu susah, jadi sebisa mungkin jangan ditambahi, dibikin bahagia saja dan dibangkitkan hatinya agar lebih suka ibadah. Teknik dakwah KH Ulil Albab adalah dengan cara membuka sesi tanya-jawab antara da'i dengan audiens. KH Ulil Albab tidak membatasi setiap pertanyaan yang diajukan oleh audiens, mau apa temanya, pertanyaannya boleh diluar dari tema atau topik dakwahnya. Dan juga lebih ke persuasif jadi berdakwahnya tidak menggebu-gebu, lebih ke mengajak dengan cara yang lembut. Dan sebisa mungkin materi yang dibawakan oleh KH Ulil Albab adalah materi yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari.

Radio Dais 107.9 FM sendiri merupakan satu jembatan yang membuat KH Ulil Albab lebih banyak dikenal khalayak ramai. “Jadi setiap ada undangan luar kota saya menanyakan kenapa manggil saya padahal saya belum pernah ke daerah ini, lalu jawabannya adalah saya tertarik dengan cara berdakwahnya melalui radio Dais 107.9 FM.” (Wawancara dengan KH Ulil Albab pada 13 Agustus 2020 di kediaman KH Ulil Albab).

C. Retorika Dakwah KH Ulil Albab

Menurut Aristoteles, retorika sebagai suatu kemampuan, dalam setiap kasus tertentu, untuk melihat sarana persuasi yang tersedia. Penunjukan itu memusatkan perhatian pada tindakan yang disengaja menggunakan kata-kata untuk memiliki efek (Griffin, 2011: 287).

Sedangkan dakwah menurut Muhammad Husain Fadhlullah Al-Hasani secara bahasa kata dakwah cukup aktifitas *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pemaknaan yang demikian berdasarkan pada kenyataan, bahwa *amar ma'ruf* merupakan praktik dakwah untuk mengajar orang dan mengikuti kebaikan, sedangkan kegiatan *nahi mungkar* merupakan pelaksanaan dakwah untuk mengajak orang untuk menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan mungkar dan jelek (Husain, 1997: 10).

Jadi retorika dakwah adalah aktifitas mengajak orang untuk menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan buruk dan mengajar orang untuk mengikuti kebaikan dengan cara persuasi menggunakan kata-kata yang memiliki daya tarik tersendiri.

KH Ulil Albab merupakan kyai yang cukup terkenal di kalangan masyarakat, khususnya bagi pendengar setia Radio Dais 107.9 FM. Jenis retorika, gaya bahasa, gaya suaranya, dan tahapan penyampaian pesan dakwah yang digunakan dalam menyampaikan dakwah mempunyai tempat tersendiri di hati dan pikiran masyarakat. Materi yang disampaikan dalam berdakwah merupakan materi problematika yang ada di kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan audiens untuk menyerap dan memahami isi materi yang disampaikan KH Ulil Albab. Di dalam penyampaian dakwahnya KH Ulil Albab senantiasa membuka sesi tanya-jawab, yang mana audiens bertanya dan da'i yang menjawab. Dalam sesi tanya-jawab ini audiens berhak bertanya apa saja, boleh terkait topik yang sedang disampaikan atau diluar topik, inilah yang membuat nilai *plus* KH Ulil Albab cukup dikenal banyak orang. Suara yang keluar dari KH Ulil Albab juga terkesan santai, tidak yang terlalu menggebu-nggebu, karena sesuai prinsip dakwah yang digunakan KH Ulil Albab dalam berdakwah adalah "masyarakat sudah susah jadi jangan ditambahi susah, diberikan yang bahagia saja, dibangkitkan hatinya agar lebih suka ibadah, dan saya lebih persuasif karena saya nggak mau terkesan yang menggebu-nggebu" (Wawancara dengan KH Ulil Albab pada 13 Agustus 2020 di kediaman KH Ulil Albab).

D. Jenis & Gaya Retorika KH Ulil Albab

Ketika berdakwah KH Ulil Albab selalu menggunakan jenis dan gaya retorika tersendiri, walaupun kebanyakan da'i menggunakan jenis dan retorika yang sama, namun KH Ulil Albab sudah memiliki tempat tersendiri di masyarakat. Oleh karena itu, ketika berdakwah KH Ulil Albab menyampaikan pesannya sesuai dengan jenis dan gaya retorikanya tersendiri.

1. Jenis Retorika

Jenis retorika KH Ulil Albab memang sudah banyak digunakan oleh da'i-da'i lainnya, namun KH Ulil Albab memiliki tempat tersendiri di masyarakat. KH Ulil Albab sendiri memiliki jenis retorika berdakwah yakni, dialogika yang mana juga berarti ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih yang berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan. KH Ulil Albab sendiri menerapkan jenis retorika berdakwah ini di dalam program siaran radio, yang mana dialogika digunakan dalam program "Kajian Tafsir Al Qurtubi" yang disiarkan pada hari Senin, program ini merupakan program yang mana audiens/ mad'u bisa bertanya, dan pertanyaannyapun bisa keluar dari topik yang dibawakan oleh KH Ulil Albab sendiri, hal ini juga yang merupakan *point plus* dari berdakwah yang disampaikan KH Ulil Albab. Dan yang mana Berikut contoh dialogika yang digunakan oleh KH Ulil Albab:

a. Dialogika

Ceramahnya lewat radio Dais 107.9 FM pada tanggal 18 Agustus 2020, yang membawakan program "Kajian Tafsir Al Qurtubi " yang membahas Ali Imron: 97

Abah Ulil:

"orang yang mampu haji itu nggak serta merta tahun ini harus berangkat haji, boleh ditunda karena ada kepentingan lain, boleh, ditunda karena system juga boleh, orang indonesia banyak yang tertunda karena system, karena memang untuk haji yang regular saja untuk Jawa Tengah

masa tunggu sudah 25 tahun untuk 2020, berarti kalau kita daftar sekarang ya berangkat sudah 2045”

Host:

“nah itu jadi apa tidak itu, jadinya baca talbiyah apa innalillahii itu hahaha”

2. Gaya Retorika Dakwah

Suara dan bahasa merupakan faktor terpenting dalam berdakwah terutama sekali komunikasi verbal atau non verbal dengan media lisan. Pengucapan yang baik dan benar diukur dari kesesuaian pengucapan kata atau kalimat atau terkait dengan logat atau bawaan. Suara dan bahasa dapat disampaikan dalam berbagai logat yang sesuai dengan keberagaman daerah tersebut. Keragaman logat semacam itu perlu diindahkan oleh pembicara publik supaya artikulasi yang muncul pas.

Ada momen-momen tertentu dimana pembicara perlu melakukan penekanan suara, dan biasanya penekanan suara terjadi pada saat ide yang penting diungkapkan. Pengulangan kata atau kalimat merupakan salah satu cara agar penekanan suara dapat diterima oleh audiens/ mad'u. Gaya nada suara sangat perlu diperhatikan, sebab tanpa gaya dakwah yang disampaikan akan tampak monoton dan membosankan.

Nada suara yang rendah cocok dalam dialog yang cukup dekat, adapun dialog yang bersifat umum, nada menengah yang lebih tepat. Nada tinggi digunakan untuk mengungkapkan alasan yang dipegang. Nada yang sangat tinggi untuk mengungkapkan hasrat yang cenderung keras. (Maarif, 2016: 115-119).

Berikut contoh gaya retorika dakwah yang digunakan KH Ulil Albab dalam di radio Dais 107.9 FM:

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan KH Ulil Albab termasuk dalam 3 jenis gaya bahasa, yakni ada gaya bahasa berdasarkan kata, gaya bahasa berdasarkan kalimat, dan

gaya bahasa berdasarkan nada. Seperti halnya salah satu contoh saat siaran pada tanggal 18 Agustus 2020, KH Ulil Albab membawakan ceramah dengan tema menafsirkan ayat Ali Imron: 97:

“ada 3 poin, poin pertama kaitannya bahwa di tanah haram ada banyak ayat, sehingga yang dimaksud adalah di makam Ibrahim, bahwa banyak ulama-ulama berpendapat yang dimaksud dengan ayat ini adalah semua tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang erat kaitannya dengan nabi Ibrahim, salah satunya Imam Mujahid beliau menyebutkan yang dimaksud maqam Ibrahim adalah *al-haram qul hu* jadi seluruh tanah haram itu maqam nabi Ibrahim, jadi tidak hanya batu ada bekas pijakannya tempat beliau berdiri itu jadi maqam bukan seperti maqom dalam bahasa Indonesia, nah bahasa Indonesianya itu kuburan tapi maqam yang dimaksud disini adalah tempat berpijak, jadi dulu itu waktu membangun ka’bah membutuhkan waktu yang lama, lalu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bertempat tinggal disitu, sehingga kalau diartikan maqam itu artinya tempat berpijak tapi kalau muqom itu tempat tinggal. Sofa marwa ini juga termasuk dalam muqom Nabi Ibrahim. Jadi seluruh tempat yang mustajabah yang di Ka’bah, di Multazam, di Hijri Ismail, itu semuanya ya termasuk kategorinya muqom Nabi Ibrahim, sehingga ada juga yang diantaranya menyatakan bahwa.....”

“nah yang dimaknai orang mampu itu bukan yang punya wujud sangu, nah sangu itu tidak harus berupa uang, karena orang punya harta juga berupa unta, berupa sapi, nah ngko ojok terus njur koyok wong seneng, la kepiye kene iso disebut kaji wong kene rak tau nyekel duit, la duit neng ndi? Yo duit neng Bank, la wong duit kok dicekeli, yo dijuluk uwong, nah duit yo ora dicekel, uwong juga iso tuku tanah investasi sak nggon-nggon, tanahe sak ambrah-ambrah, jadi maaf, kalau mengartikan sangu jangan seperti anak TKlah cah sekolah, nah tersu wujud duit, nah kuliah duit, bukan seperti itu, jadi itu artinya sebenarnya orang itu punya rejeki yang berlebih kalau hanya untuk berangkat haji. Nah jadi ketika misalnya orang desa karena dia itu eman, kadang eman-eman, yak arena pertimbangannya, nah tanahku ono neng limang nggon, la anakku sepuluh e, nah iki ngko berarti panggone diparo-paro, udah dipertimbangkn untuk didol ya tetep wae eman-eman, nak didol yo eman-eman, padal nek kita jualpun wong besok

anak kita juga bisa nyari sendiri, ”

b. Gaya Suara

Gaya suara yang digunakan KH Ulil Albab termasuk yang tidak monoton yang mana KH Ulil Albab sangat memperhatikan tinggi-rendahnya suara, keras-pelannya suara, kecepatan-kelambatan suara, jeda-jalannya suara. Seperti halnya salah satu contoh saat siaran pada tanggal 18 Agustus 2020, KH Ulil Albab membawakan ceramah dengan tema menafsirkan ayat Ali Imron: 97:

“ada 3 poin, poin pertama kaitannya bahwa di tanah haram ada banyak ayat, sehingga yang dimaksud adalah di makam Ibrahim, bahwa banyak ulama-ulama berpendapat yang dimaksud dengan ayat ini adalah semua tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang erat kaitannya dengan nabi Ibrahim, salah satunya Imam Mujahid beliau menyebutkan yang dimaksud maqam Ibrahim adalah *al-haram qul hu* jadi seluruh tanah haram itu maqam nabi Ibrahim, jadi tidak hanya batu ada bekas pijakannya tempat beliau berdiri itu jadi maqam bukan seperti maqom dalam bahasa Indonesia, nah bahasa Indonesianya itu kuburan tapi maqam yang dimaksud disini adalah tempat berpijak, jadi dulu itu waktu membangun ka’bah membutuhkan waktu yang lama, lalu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bertempat tinggal disitu, sehingga kalau diartikan maqam itu artinya tempat berpijak tapi kalau muqom itu tempat tinggal. Sofa marwa ini juga termasuk dalam muqom Nabi Ibrahim. Jadi seluruh tempat yang mustajabah yang di Ka’bah, di Multazam, di Hijri Ismail, itu semuanya ya termasuk kategorinya muqom Nabi Ibrahim, sehingga ada juga yang diantaranya menyatakan bahwa.....”

“nah yang dimaknai orang mampu itu bukan yang punya wujud sangu, nah sangu itu tidak harus berupa uang, karena orang punya harta juga berupa unta, berupa sapi, nah ngko ojok terus njur koyok wong seneng, la kepiye kene iso disebut kaji wong kene rak tau nyekel duit, la duite neng ndi? Yo duite neng Bank, la wong duit kok dicekeli, yo dijaluk uwong, nah duit yo ora dicekel, uwong juga iso tuku tanah investasi sak nggon-nggon, tanahe sak ambrah-ambrah, jadi maaf, kalau mengartikan sangu jangan seperti anak TKlah cah sekolah, nah tersu wujud duit, nah kuliah

duite, bukan seperti itu, jadi itu artinya sebenarnya orang itu punya rejeki yang berlebih kalau hanya untuk berangkat haji. Nah jadi ketika misalnya orang desa karena dia itu eman, kadang eman-eman, yak arena pertimbangannya, nah tanahku ono neng limang nggon, la anakku sepuluh e, nah iki ngko berarti panggone diparo-paro, udah dipertimbangkn untuk didol ya tetep wae eman-eman, nak didol yo eman-eman, padal nek kita jualpun wong besok anak kita juga bisa nyari sendiri, ”

E. Tahapan Penyampaian Pesan Dakwah KH Ulil Albab

1. Persiapan Diri

Keadaan fisik yang sehat dengan melakukan olahraga secara rutin, maka kesehatan dan kebugaran tubuh pembicara akan tetap terjaga dengan baik. Mempersiapkan diri juga merupakan hal yang penting dan jangan sampai terabaikan oleh seorang pembicara. Kualitas pesan yang disampaikan tergantung bagaimana kualitas kesehatan fisik dari pembicara. Jika fisik terjaga dengan baik maka dalam menyampaikan pesan, pembicara akan lebih fokus dan mampu lebih mengembangkan materi yang sedang dibawakan.

2. Persiapan Materi

Persiapan materi bahan atau materi yang sudah disusun menjadi naskah harus dipersiapkan secara matang mulai dari sumbernya pada saat menyampaikan (Hadinegoro, 2007: 20). Tahapan dalam persiapan materi ini secara garis besar terdiri dari tiga tahap yaitu pembukaan, mengembangkan isi, dan penutup.

Materi yang sesuai dengan latar belakang keilmuan, pengalaman, dan problematika di kehidupan sehari-hari akan memudahkan da'i dalam menyampaikan ceramahnya secara lancar dan tidak gugup karena da'i sudah tahu sasaran yang dituju. Seperti halnya KH Ulil Albab, beliau menggunakan materi tersebut untuk memudahkan audiens/ mad'u bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Jenis & Gaya Retorika Dakwah KH Ulil Albab

Ketika berdakwah KH Ulil Albab selalu menggunakan jenis dan gaya retorika tersendiri, walaupun kebanyakan da'i menggunakan jenis dan retorika yang sama, namun KH Ulil Albab sudah memiliki tempat tersendiri di masyarakat. Oleh karena itu, ketika berdakwah KH Ulil Albab menyampaikan pesannya sesuai dengan jenis dan gaya retorikanya tersendiri.

1. Jenis Retorika

Jenis retorika KH Ulil Albab memang sudah banyak digunakan oleh da'i-da'i lainnya, namun KH Ulil Albab memiliki tempat tersendiri di masyarakat. KH Ulil Albab sendiri memiliki jenis retorika berdakwah yakni, dialogika yang mana juga berarti ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih yang berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan. KH Ulil Albab sendiri menerapkan jenis retorika berdakwah ini di dalam program siaran radio dalam program "Kajian Tafsir Al Qurtubi" yang disiarkan pada hari Senin, program ini merupakan program yang mana audiens/ mad'u bisa bertanya, dan pertanyaannya pun bisa keluar dari topik yang dibawakan oleh KH Ulil Albab sendiri, hal ini juga yang merupakan point *plus* dari dakwah yang disampaikan KH Ulil Albab. Berikut contoh dialogika yang digunakan oleh KH Ulil Albab:

a. Dialogika

Ceramahnya lewat radio Dais 107.9 FM pada tanggal 18 Agustus 2020, yang membawakan program "Kajian Tafsir Al Qurtubi" yang membahas QS: Ali Imron: 97.

Pada jenis retorika dakwah yang digunakan, KH Ulil Albab menggunakan jenis retorika dialogika, yang mana terjadi interaksi antara host dengan KH Ulil Albab, ini yang membuat jenis retorika yang digunakan KH Ulil Albab adalah Dialogika.

2. Gaya Retorika Dakwah

Suara dan bahasa merupakan faktor terpenting dalam berdakwah terutama sekali komunikasi verbal atau non verbal dengan media lisan. Pengucapan yang baik dan benar diukur dari kesesuaian pengucapan kata atau kalimat atau terkait dengan logat atau bawaan. Suara dan bahasa dapat disampaikan dalam berbagai logat yang sesuai dengan keberagaman daerah tersebut. Keragaman logat semacam itu perlu diindahkan oleh pembicara publik supaya artikulasi yang muncul pas.

Ada momen-momen tertentu dimana pembicara perlu melakukan penekanan suara, dan biasanya penekanan suara terjadi pada saat ide yang penting diungkapkan. Pengulangan kata atau kalimat merupakan salah satu cara agar penekanan suara dapat diterima oleh audiens/ mad'u. Gaya nada suara sangat perlu diperhatikan, sebab tanpa gaya dakwah yang disampaikan akan tampak monoton dan membosankan.

Nada suara yang rendah cocok dalam dialog yang cukup dekat, adapun dialog yang bersifat umum, nada menengah yang lebih tepat. Nada tinggi digunakan untuk mengungkapkan alasan yang dipegang. Nada yang sangat tinggi untuk mengungkapkan hasrat yang cenderung keras. (Maarif, 2016: 115-119).

Berikut contoh gaya retorika dakwah yang digunakan KH Ulil Albab dalam di radio Dais 107.9 FM:

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan KH Ulil Albab termasuk dalam 3 jenis gaya bahasa, yakni ada gaya bahasa

berdasarkan kata, gaya bahasa berdasarkan kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan nada. Seperti halnya salah satu contoh saat siaran pada tanggal 18 Agustus 2020, KH Ulil Albab membawakan ceramah dengan tema menafsirkan ayat Ali Imron: 97:

1. Pada menit ke 00:06:48, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai Ka'bah:

“jadi diatas ka'bah nggak pernah di *Incloki manuk* jadi tidak ada burung yang berani hinggap di atasnya Ka'bah”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *Incloki Manuk* yang mana berarti “dihinggapi burung”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa diatas Ka'bah itu tidak ada burung yang berani hinggap diatasnya, itu juga yang merupakan kebesaran Allah SWT. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan lebih bisa membaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

2. Pada menit ke 00:09:57, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai hujan lebat:

“Tapi kalau hujannya itu merata-merata diseluruh Ka'bah dan sekitarnya itu mengalami hujan deras semua itu ya hampir di seluruh negara sekitar itu yang rata-rata hujan lebat dan banjir, bahkan *keno dadi titenan* itu termasuk tanda ayat-ayatnya Allah SWT”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *keno dadi titenan* yang mana berarti “bisa diingat” pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa bisa diingat bahwa jika terjadi hujan deras dan lebat di

seluruh Ka'bah mengalami banjir. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan lebih bisa membaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

3. Pada menit ke 00:11:01, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai larangan bicara kotor:

“tanah Makkah tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak membuat aman orang lain sehingga orang-orang yang haji itu dinyatakan tidak sah jika ngomong*saru*, ngomong jorok, ngomong apa itu nggak boleh melakukan tindakan perusakan bahkan merusak manusia”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *saru* yang mana berarti “tidak pantas”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa orang yang sedang melakukan kegiatan haji tidak sah jika berkata tidak pantas, berkata kotor, bahkan melakukan tindak asusila. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan lebih bisa membaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

4. Pada menit ke 00:11:48, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai memotong dahan pohon:

“pohon itu ranting-rantingnya biasa dipangkas untuk makan kambing-kambing biasa klo *wong ndeso nggolek rambanan*, kalau disini tuh ranting-ranting pohon dipangkasi untuk makan kambing tapi kalau disana kita itu tanah untuk memangkas dahan pohon itu didenda harus menyembelih kambing *malah* terbalikkan, *neng kene* dahan dipotong untuk makan

kambingdisana motong dahan malah didenda”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *wong ndeso nggolek rambanan, malah, dan neng kene* yang mana berarti “orang desa mencari rerumputan, jadi, dan disini”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa kalau di Indonesia khususnya di desa ranting-ranting pohon itu di potong untuk makan kambing, namun di Mekkah malah kena denda dengan menyembelih kambing, jika ketahuan sedang memotong pohon. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan lebih bisa membaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

5. Pada menit ke 00:13:15, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai rumput dipangkas:

“kalau disini kan disiram obat biar mati ya terbalik balik lagi ya kalau sana itu rumput ditanam kalau sini rumput di dicabuti, *ngotor-ngotori ngarep omah*, nah disana enggak rumput itu ditanam bahkan disirami Setiap sore itu ada air yang mancur itu nyirami”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *ngotor-ngotori ngarep omah* yang mana berarti “membuat kotor depan rumah”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa rumput disana itu ditanam bahkan disirami setiap sore, namun beda dengan Indonesia khususnya di desa, rumput itu dicabuti karena bisa membuat kotor depan rumah. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar

dan lebih bisa membaaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

6. Pada menit ke 00:16:55, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai Hajar Aswad:

“Hajar Aswad itu Dicukil dari dalam jadi mereka membuat lorong karena memang tanah, jadi *dijebol* lalu dihancurkan jadi Hajar Aswad yang sekarang itu tinggal serpihan kecil”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *dijebol* yang mana berarti “dihancurkan”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa Hajar Aswad itu dicukil dari dalam jadi oknum-oknum yang jahat itu membuat lorong lalu menghancurkan Hajar Aswad sehingga yang tersisa sekarang itu hanya serpihan kecil. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahamkan audiens atau pendengar dan lebih bisa membaaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

7. Pada menit ke 00:18:39, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai kekhawatiran Hajar Aswad dirusak lagi:

“8 serpihan ini ditata kemudian ditutup pakai, pakai perak, kenapa ya segitu sudah kuatir juga, *ngko nek diketokke meneh, ngko dicukil*”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *ngko nek diketokke meneh, ngko dicukil* yang mana berarti “nantu kalau diperlihatkan lagi, nanti dhancurkan lagi”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa sisa serpihan Hajar Aswad itu sekarang ditutupi dengan perak, karena ada ketakutan nanti akan

dihancurkan lagi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan lebih bisa membaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

8. Pada menit ke 00:19:57, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai mencium Hajar Aswad:

“Bahkan nggak usah repot-repot nggak usah repot-repot karena itu kalau pas haji *direwangi* ngambung hajar aswad *opo meneh direwangi jorok-jorokan* nggak perlu”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *direwangi* dan *opo meneh direwangi jorok-jorokan* yang mana berarti “apalagi dibela-belain untuk dorong-dorongan”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa jamaah haji tidak usah dorong-dorongan hanya untuk mencium Hajar Aswad karena sebenarnya itu hanya sisa serpihannya saja. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan lebih bisa membaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

9. Pada menit ke 00:21:09, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Inggris pada saat menyampaikan dakwah mengenai batas waktu shalat:

“Kenapa karena itu Haji diwajibkan beda dengan ibadah yang lain ya yang lain itu dibatasi oleh oleh waktu dan sudah melewati *expired*nya, shalat Maghrib itu kalau sudah apa itu Mega yang merah mendung yang merah hilang maka sudah habis waktunya”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Inggris pada kalimat *expired* yang mana berarti “kadaluarsa/ masa berlaku”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa haji itu tidak ada masa berlakunya tidak seperti shalat, contohnya shalat maghrib, jadi jika mega mendung yang merah itu sudah muncul maka waktu shalat maghrib sudah habis. Kalimat bahasa Inggris ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan menambah wawasan atau pengetahuan tentang kata bahasa Inggris.

10. Pada menit ke 00:22:32, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai sistem keberangkatan haji:

“Nanti kalau kita mendaftar sekarang mungkin ya berangkat sudah 2045 *kiro-kiro sido dijak moco* Talbiyah *opoinnalillahi wa inna ilaihi rojiun* karena *wong haji karo wong mati kan meh podo*, sama-sama *ngumpulke tonggo, podo-podo ngeterke, wong haji ngeterke neng bandara wong mati ngeterke neng kuburan, podo-podo ditumpakke, wong haji ditumpakke garuda, nek wong mati ditumpakke kereto, podo-podo nganggo kain putih, nek wong haji nganggo kain ihram, nek wong mati nganggo kain kafan, yo podo, ngeterke wong haji podo nangis, ngeterke wong mati yo po nangis, kan meh mirip.*”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *kiro-kiro sido dijak moco, opo*, dan *wong haji karo wong mati kan meh podo*, sama-sama *ngumpulke tonggo, podo-podo ngeterke, wong haji ngeterke neng bandara wong mati ngeterke neng kuburan, podo-podo ditumpakke, wong haji ditumpakke garuda, nek wong mati ditumpakke kereto, podo-podo nganggo kain putih, nek wong haji nganggo kain ihram, nek wong*

mati nganggo kain kafan, yo podo, ngeterke wong haji podo nangis, ngeterke wong mati yo po nangis, kan meh mirip yang mana berarti “kira-kira jadi diajak membaca, apa, dan orang haji dan orang meninggal itu sama, sama-sama mengumpulkan tetangga, sama-sama mengantarkan, orang haji mengantarkan ke bandara orang meninggal mengantarkan ke kuburan, sama-sama dinaikkan, orang haji dinaikkan garuda, kalau orang meninggal dinaikkan keranda, sama-sama memakai kain putih, kalau orang haji memakai kain ihram, kalau orang meninggal memakai kain kafan, ya sama, mengantar orang haji ya pada menangis, mengantar orang meninggal ya menangis kan hampir sama”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa kalau masa tunggu haji di Indonesia itu lama, nah kalau kelamaan itu jadi membaca niat haji atau bacaan orang meninggal, karena haji dan meninggal itu beda-beda tipis, kalau haji sama-sama mengumpulkan tetangga, sama-sama mengantar, sama-sama dinaikkan, sama- sama memakai kain putih, sama-sama ditangisi. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan lebih bisa membaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

11. Pada menit ke 00:24:13, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai untuk tidak mengurus masalah orang laian, terutama masalah mau haji atau tidak:

“masa hajinya memang panjang mau 10 lagi mau 25 lagi *monggolah* urusan dia yang mau ngatur waktunya kita jangan mengurus orang lain”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *monggolah* yang mana berarti “ya silahkan”, pada

kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa niatan akan naik haji itu terserah masing-masing orang, mau 10 tahun atau 25 tahun lagi terserah niatannya, kita sebagai manusia jangan pernah ikut mengurus urusan orang lain. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan lebih bisa membaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

12. Pada menit ke 00:25:38, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai kendaraan untuk haji:

“Apakah Haji setiap tahun ya cukup sekali saja cukup sekali saja yang dimaksud itu adalah *sangu* bahasa Indonesianya istilahnya bekal apa itu kendaraan untuk bisa menuju sampai sana”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *sangu* yang mana berarti “bekal”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa haji itu tidak setiap tahun, namun harus menyesuaikan *sangu* atau bekal yang dipunya, jangan sampai memaksakan untuk setiap tahun harus naik haji, apalagi kalau sampai hutang sana-sini. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan lebih bisa membaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

13. Pada menit ke 00:26:28, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai untuk tidak menelan mentah-mentah sebuah ilmu ataupun informasi:

“Terus sekarang tuh emang harus naik unta yang nggak, disesuaikan dengan keadaan keadaannya gitu

kalau dulu di hadis bilangnya gitu jawabnya kalau kamu bisa duduk di atas punggung unta ya jangan terus hadis ini *dicekel* mentah-mentah”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *dicekel* yang mana berarti “dipegang atau ditelan”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa apapun isi hadistnya jangan dipegang atau ditelan mentah-mentah, seperti kasus ini, dulu orang naik haji harus naik unta, nah sekarang apa mungkin jika dari Indonesia ke Mekkah naik unta, maka dari itu setiap hadist atau ayat yang kita baca jangan pernah ditelan mentah-mentah. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan lebih bisa membaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

14. Pada menit ke 00:27:20, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai istilah keberangkatan haji:

“Bekal untuk berangkat haji itu ada kendaraan untuk sampai ke sana sekarang ya punya Visa bisa masuk ke sana naik kendaraan dan sebagainya karena itu Alhamdulillah pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementrian itu pinter *lek* milih istilah memilih istilah Nah itu tadi itu ongkos naik haji bukan ongkos haji nah klo hajinya gratis yang terpenting itu adalah zat dan rohilah bekal dan kendaraan untuk bisa menuju ke sana.”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *lek* yang mana berarti “kalau”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa bekal untuk naik haji itu ada visa, nah kalau tidak ada visa tidak bisa sampai ke Mekkah maka dari itu pemerintah pintar dalam memilih

istilah, bukan ongkos haji, tapi ONH (Ongkos Naik Haji) sebenarnya hajinya itu gratis namun ongkosnya yang membayar, makanya dibutuhkan uang untuk mengurus visa dan lain sebagainya. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan lebih bisa membaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

15. Pada menit ke 00:40:43, KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada saat menyampaikan dakwah mengenai menjawab pertanyaan pendengar tentang bagaimana jika orang kaya tapi tidak mau berangkat haji:

“ya itu termasuk kategori istitoah orang mampu itu artinya wujud *sangu* tidak harus berupa uang karena orang punya harta kadang berupa unta berupa sapi *la ngko trus ojo koyok wong seneng luru bondo, la piye iso haji wong kene rak tau nyekel duit, lah duit kok disimpen, duit yo disimpen bank, nek dicekeli yo dijuluk wong, nah iku, duit rak iso dicekel tapi tuku tanah Investasi sak nggon-nggon tanah sak ambrah-ambrah, nek* mengartikan jangan seperti anak TK, sanguni, terus berwujud duit, nggak seperti itu artinya dia itu hartanya berlebih kalau hanya untuk berangkat haji itu artinya zat-zat seperti itu ya Misalnya orang desa karena dia itu *Eman* ya kadang *eman-eman* karena emang pertimbangan seperti ini tanah *kono ono limang nggon, la tapi anakku ki ono 10 e, iki mengko berarti sak nggone* dibagi-bagi Nggak pakai seandainya kita jual pun wong bisa cari sendiri, bener yang diomongkan ini tergolong orang yang mustatil sebenarnya orang mampu itu, *wong* seandainya dijual 1, 1 bidang tanah saja itu yang dua udah lebih dari cukup sudah lebih dari cukup tapi kita terlalu *mikirke* Rizeki bagi anak, rezeki *kuwi koyok brengos, rak sah mok tandurke ngko lak dadi brengos dewe, tukul dewe-dewe*”

KH Ulil Albab menggunakan bahasa Jawa pada kalimat *la ngko trus ojo koyok wong seneng luru bondo, la piye*

iso haji wong kene rak tau nyekel duit, lah duit kok disimpen, duit yo disimpen bank, nek dicekeli yo dijaluk wong, nah iku, duit rak iso dicekel tapi tuku tanah Investasi sak nggon-nggon tanah sak ambrah-ambrah, nek, eman-eman, kono ono limang nggon, la tapi anakku ki ono 10 e, iki mengko berarti sak nggon, duit kuwi koyok brengos, rak sah mok tandurke ngko lak dadi brengos dewe, tukul dewe-dewe yang mana berarti “ya terus nanti jangan jadi orang yang suka memburu harta, gimana bisa naik haji kalau nggak pernah memegang uang, uang kok dipegang, uang itu ya disimpan di bank, kalau dipegang ya diminta orang, nah uang itu nggak bisa dipegang tapi beli tanah dimana-mana, terus nanti masih mikir tanah untuk anaknya, anaknya ada 10 nanti 1 petak-1 petak, uang itu tidak usah dipikir nanti juga datang sendiri”, pada kalimat ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa jadi orang jangan gila harta, mentang-mentang bisa cari uang, setiap hari cari uang, tidak bisa menyempatkan untuk ibadah atau bahkan melaksanakan rukun wajib yakni naik haji, ditanya tidak pernah punya uang tapi bisa beli tanah dimana-mana, kalau ditanya kapan haji pasti jawabannya tidak punya uang. Kalimat bahasa Jawa ini digunakan KH Ulil Albab untuk lebih bisa memahami audiens atau pendengar dan lebih bisa membaur dengan lingkungan dimana audiens atau pendengar sedang berada.

b. Gaya Suara

Gaya suara yang digunakan KH Ulil Albab termasuk yang tidak monoton yang mana KH Ulil Albab sangat memperhatikan penekanan suara, tinggi-rendahnya suara, keras-pelannya suara, kecepatan-kelambatan suara, jeda-

jalannya suara. Seperti halnya salah satu contoh saat siaran pada tanggal 18 Agustus 2020, KH Ulil Albab membawakan ceramah dengan tema menafsirkan ayat Ali Imron: 97:

1. Pada menit ke 00:03:37, KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada saat menyampaikan dakwah mengenai arti maqom Nabi Ibrahim:

“ada 3 poin, poin pertama kaitannya bahwa di tanah haram ada banyak ayat, sehingga yang dimaksud adalah di *Maqom Ibrahim*, banyak yang bilang ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah ya semua tanda-tanda kekuasaan Allah yang memang erat kaitannya dengan nabi Ibrahim sehingga diambil satu saja maqom Ibrahim sudah memberi perwakilan dari semua dari diantaranya Imam Mujahid itu menyebutnya yang dimaksud dengan *Maqom Ibrahim* itu adalah al ahram qulhu adalah maqom Ibrahim dari tidak hanya batu yang ada bekas pijakannya tempat berdiri itu bukan maqom seperti dalam arti bahasa Indonesia, bahasa Indonesia makam itu diartikan kuburan tetapi kalau ini dari kata *Maqom*, itu *Tempat Berdiri* atau *Tempat Tinggal*”

KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada kata *Maqom Ibrahim*, *tempat berdiri* atau *tempat tinggal* yang mana penekanan kata itulah yang mestinya jadi pemahaman yang lebih atau menjadi poin penting dalam dakwah yang disampaikan, pada kata ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa Maqom Ibrahim itu yang dimaksud bukan makam melainkan tempat berdiri atau tempat tinggal dari Nabi Ibrahim. Penekanan kata yang digunakan KH Ulil Albab ini menekankan bahwa poin penting itu harus disampaikan dengan baik dan benar, jangan sampai salah tangkap atau *missed communication*

antara arti kata dan pemahaman audiens atau pendengar.

2. Pada menit ke 00:06:14, KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada saat menyampaikan dakwah mengenai daerah Hijir Ismail termasuk maqom Nabi Ibrahim:

“Hijir Ismail itu seluruhnya ya masuk kategori *Maqomnya Nabi Ibrahim* sehingga ada juga yang di antaranya menyatakan bahwa misalnya Abu Ja’far An Nuhas menyatakan dan karenanya dibaca dalam bentuk ayat karena itu Shofa Marwah termasuk ayat ini mungkin masih boleh dicoba sampai sekarang jadi diatas ka’bah nggak pernah di *Incloki manuk* jadi tidak ada burung yang berani hinggap di atasnya Ka’bah walaupun di atasnya itu rata-rata bisa dinyatakan ini jenis-jenis burung hinggap di atas Ka’bah padahal disana itu kan kalau Masjidil Haram banyak dara yang bertelur di sela-sela losternya itu banyak tapi enggak ada yang hinggap di atasnya Ka’bah”

KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada kata *Maqom Nabi Ibrahim dan incloki manuk* yang mana penekanan kata itulah yang mestinya jadi pemahaman yang lebih atau menjadi poin penting dalam dakwah yang disampaikan, pada kata ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa Hijir Ismail itu termasuk Maqom Ibrahim yang mana berarti Hijir Ismail itu termasuk dalam daerah Maqom Ibrahim. Penekanan kata selanjutnya di kata *Incloki manuk*, yang mana disini dijelaskan bahwa Ka’bah itu tidak pernah ada burung yang hinggap sehingga bisa dikatakan bahwa ini kebesaran Allah SWT. Penekanan kata yang digunakan KH Ulil Albab ini menekankan bahwa poin penting itu harus disampaikan dengan baik dan benar, jangan sampai

salah tangkap atau *missed communication* antara arti kata dan pemahaman audiens atau pendengar.

3. Pada menit ke 00:08:33, KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada saat menyampaikan dakwah mengenai tidak boleh membuat kegaduhan di Tanah Haram, seperti menunggu penjahat yang sengaja masuk ke Tanah Haram, maka penjahat itu harus ditunggu diluar Tanah Haram:

“diantaranya termasuk disegani tanah haram ini tidak hanya berarti tanah, bahkan orang-orang diluar kota mereka berburu makhluk, berburu hewan atau hewan itu lari masuk ke *Wilayah Tanah Haram* nanti yang ngejar meskipun itu terluka harus *Ditunggu*, kalau ada orang *Jahat* masuk ke wilayah tanah haram harus *Ditunggu* sampai dia *Keluar Baru Ditangkap*”

KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada kata *Wilayah tanah haram, ditunggu, jahat, ditunggu, keluar baru ditangkap* yang mana penekanan kata itulah yang mestinya jadi pemahaman yang lebih atau menjadi poin penting dalam dakwah yang disampaikan, pada kata ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa hewan liar dan orang jahat yang masuk kedalam wilayah tanah haram harus ditunggu untuk keluar, jangan sampai di Tanah Haram membuat kegaduhan. Penekanan kata yang digunakan KH Ulil Albab ini menekankan bahwa poin penting itu harus disampaikan dengan baik dan benar, jangan sampai salah tangkap atau *missed communication* antara arti kata dan pemahaman audiens atau pendengar.

4. Pada menit ke 00:11:29, KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada saat menyampaikan dakwah mengenai tidak boleh memotong dahan pohon, karena nanti akan di denda:

“memotong dahan pohon saja tidak boleh, budaya di Indonesia sesuai dengan alam Indonesia kadang dipraktekkan disana itu yang nggak boleh kenapa *Karena* untuk dahan pohon itu di sana *Sangat Mahal* bukan mahal pohonnya tapi mahal *Perawatannya*, ya kalau di Indonesia itu yang namanya pohon itu ranting-rantingnya biasa dipangkas untuk makan kambing-kambing biasa klo wong ndeso nggolek rambanan, kalau disini tuh ranting-ranting pohon dipangkasi untuk makan kambing tapi kalau disana kita itu tanah untuk memangkas dahan pohon itu *Didenda Harus Menyembelih Kambing*”

KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada kata *Karena, sangat mahal, perawatannya, didenda harus menyembelih kambing* yang mana penekanan kata itulah yang mestinya jadi pemahaman yang lebih atau menjadi poin penting dalam dakwah yang disampaikan, pada kata ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa memotong dahan atau ranting itu tidak boleh karena disana rumput dan pohon itu dirawat dengan baik, diobati agar tumbuh besar dan hijau dan setiap sore disirami dengan air, dan kalau ada yang berani memotong dahan atau ranting maka dikenakan denda dengan menyembelih 1 ekor kambing. Penekanan kata yang digunakan KH Ulil Albab ini menekankan bahwa poin penting itu harus disampaikan dengan baik dan benar, jangan sampai salah tangkap atau *missed communication* antara arti kata dan pemahaman

audiens atau pendengar.

5. Pada menit ke 00:12:22, KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata dan pengulangan kata pada saat menyampaikan dakwah mengenai alasan kenapa tidak boleh memotong pohon:

“di tanah haram tetep nggak boleh walaupun nggak *Musim Haji* tapi dia motong pohon tetep nggak boleh di tanah haram nggak boleh itu cukup besar bahkan kalau motong pohon itu dendanya menyembelih kambing, *Kenapa?! karena Perawatannya* berat hidup-hidupnya pohon di sana itu sangat sulit, kalau kemudian semua orang *Boleh Memotong* dahan atau *Memotong* pohon di tanah haram betapa makin *Gersangnya* nanti nah gitu jadi repot, bahkan mencabuti apa itu rumputpun *Jangan, Kenapa?! kembali lagi ya* kalau di, kalau di Arab Saudi sana itu yang namanya rumput itu *Disiram Air* biar tumbuh, kalau disini kan *Disiram Obat* biar mati ya terbalik balik lagi ya kalau sana itu rumput ditanam kalau sini rumput di dicabuti, ngotor-ngotori ngarep omah, nah disana enggak rumput itu ditanam *Bahkan* disirami *Setiap* sore itu ada air yang mancur itu nyirami kenapa daerahnya *Tandus* daerahnya panas hanya sekedar rumput 3 sampai apa itu 10 rumput saja sudah tertuju itu di mata sudah luar biasa jadi akan-akan diamankan bukan hanya manusia hewan pun juga diamankan meskipun pendapat ini juga juga dibantah”

KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata dan pengulangan kata pada kata *musim haji, kenapa, perawatannya, boleh memotong, gersangnya, jangan kenapa?!, disiram air, disiram obat, bahkan, setiap, dan tandus* yang mana penekanan kata itulah yang mestinya jadi pemahaman yang lebih atau menjadi poin penting dalam dakwah yang disampaikan, pada kata ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa memotong dahan atau ranting itu tidak boleh karena disana rumput dan

pohon itu dirawat dengan baik, diobati agar tumbuh besar dan hijau dan setiap sore disirami dengan air agar tidak terlihat tandus dan panas, dan kalau ada yang berani memotong dahan atau ranting maka dikenakan denda dengan menyembelih 1 ekor kambing. Penekanan kata dan pengulangan kata yang digunakan KH Ulil Albab ini menekankan bahwa poin penting itu harus disampaikan dengan baik dan benar, jangan sampai salah tangkap atau *missed communication* antara arti kata dan pemahaman audiens atau pendengar.

6. Pada menit ke 00:14:11, KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada saat menyampaikan dakwah mengenai yang masuk ke Masjidil Haram adalah orang yang aman, dalam artian tidak membuat kegaduhan:

“Orang yang berpendapat bahwa siapapun yang masuk ke Masjidil Haram atau masuk ke tanah haram itu pasti *Aman* dalam arti untuk seterusnya ini oleh Ibnu Arabi dianggap keliru, ada salah paham itu yang pertama *Kenapa* ayat ini bukan berarti perintah bahwa untuk sekarang dan seterusnya harus diamankan itu dulu bilanganya seperti itu, jadi keamanan seperti itu sekarang sudah nggak berlaku lagi setelah Nabi meninggal dunia”

KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada kata *aman dan kenapa* yang mana penekanan kata itulah yang mestinya jadi pemahaman yang lebih atau menjadi poin penting dalam dakwah yang disampaikan, pada kata ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa semua orang yang masuk ke Tanah Haram itu dianggap aman karena semenjak Nabi meninggal dunia, aturan itu sudah berubah.

Penekanan kata yang digunakan KH Ulil Albab ini

menekankan bahwa poin penting itu harus disampaikan dengan baik dan benar, jangan sampai salah tangkap atau *missed communication* antara arti kata dan pemahaman audiens atau pendengar.

7. Pada menit ke 00:19:32, KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada saat menyampaikan dakwah mengenai Hajar Aswad dicukil karena pemberontakan Qoromitoh:

“Pemberontakan itu kan kelompok pemberontak yang berhasil mencukil Hajar Aswad, Hajar Aswad itu *Dicukil* dari dalam jadi mereka membuat lorong karena memang tanah, jadi *Dijebol* lalu dihancurkan jadi Hajar Aswad yang sekarang itu tinggal serpihan kecil bentuknya serpihan kecil itu gara-gara *Pemberontakan Qoromitoh*”

KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada kata *dicukil*, *dijebol*, dan *pemberontakan qoromitoh* yang mana penekanan kata itulah yang mestinya jadi pemahaman yang lebih atau menjadi poin penting dalam dakwah yang disampaikan, pada kata ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa Hajar Aswad dihancurkan menjadi berkeping-keping, itu karena pemberontakan Qoromitoh, yang mana oknum-oknumnya membuat lorong dimana untuk menghancurkan Hajar Aswad. Penekanan kata yang digunakan KH Ulil Albab ini menekankan bahwa poin penting itu harus disampaikan dengan baik dan benar, jangan sampai salah tangkap atau *missed communication* antara arti kata dan pemahaman audiens atau pendengar.

8. Pada menit ke 00:19:38, KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada saat

menyampaikan dakwah mengenai tidak usah terlalu ingin mencium Hajar Aswad dan larangan menunda shalat:

“*Kalau* agak jauh ya cukup *Diusap* saja, *Bahkan* nggak usah repot-repot, nggak usah repot-repot karena itu kalau pas haji *DirewangiNgambung* hajar aswad *Opo Meneh Direwangi Jorok-jorokan* nggak perlu yang pada intinya ini itu adalah ini menunjukkan *Wajib* kenapa karena disambung dengan Allah dalam bahasa Arab itu menunjukkan super wajib sekali apalagi di depannya sudah pakainya itu sehingga sudah pasti jadi disimpulkan bahwa itu wajib, wajib *Kenapa?! karena itu Haji* diwajibkan beda dengan ibadah yang lain ya yang lain itu dibatasi oleh, oleh waktu dan sudah melewati expirednya, salat *Maghrib* itu kalau sudah apa itu *Mega* yang merah mendung yang merah hilang maka sudah habis waktunya harus *Diqodo*” KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada

kata *kalau, diusap saja, bahkan, direwangi ngambung, opo meneh direwangi jorok-jorokkan, wajib, kenapa?!, haji, maghrib, mega, dan diqodo* yang mana penekanan kata itulah yang mestinya jadi pemahaman yang lebih atau menjadi poin penting dalam dakwah yang disampaikan, pada kata ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa tidak perlu dorong-dorongan untuk mencium Hajar Aswad karena sebenarnya itu hanya kepingan sisa dari pemberontakan Qoromitoh, karena yang wajibnya itu hajinya, bukan rela dorong-dorongan hanya untuk mencium Hajar Aswad, cukup diusap saja, dan sebenarnya haji itu tidak ada expirednya atau masa berlakunya, beda dengan shalat, kalau shalat itu ada masa berlakunya, seperti contoh shalat maghrib, jika mega merah mendung sudah muncul itu menandakan bahwa waktu shalat maghrib itu sudah habis. Penekanan kata yang digunakan KH Ulil Albab ini menekankan

bahwa poin penting itu harus disampaikan dengan baik dan benar, jangan sampai salah tangkap atau *missed communication* antara arti kata dan pemahaman audiens atau pendengar.

9. Pada menit ke 00:23:59, KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada saat menyampaikan dakwah mengenai jangan ngurusi masalah mau atau tidak mau haji seseorang, istilah *sangu* atau bekal, dan istilah ONH dari Kemenag:

“*Jangan* mudah diolok-olok berdasarkan hadis bahwa orang yang sudah kaya cukup tidak mau *Haji* maka silakan mati yahudi atau nasrani, kan masa hajinya memang panjang mau 10 lagi mau 25 lagi monggolah urusan dia yang mau ngatur waktunya kita jangan mengurus orang lain yang kaya yang belum berangkat karena karena keadaannya bisa belum berangkat karena sistem atau apapun *Alasannya* karena itu memang gitu haji itu tidak harus seketika tapi longgar, longgar dan sebagainya tertunda-tunda boleh, yang penting ada *Niatan* dulu, orangpun berangkat haji masih dibatasi *Istitoah* dia memang harus mampu karena itu diantaranya *ApakahHaji* setiap tahun ya *Cukup Sekali* saja, cukup sekali saja yang dimaksud itu adalah *Sangu* bahasa Indonesianya istilahnya bekal apa itu kendaraan untuk bisa menuju sampai sana untuk bisa sampai sana dulu pakai kapal, kapal kalau sekarang pakai pesawat yang pakai pesawat itu soal teknis artinya kalau-kalau dulu itu pakainya unta, ya jangan *Terus* sekarang tuh emang harus naik unta yang *Nggak*, disesuaikan dengan keadaan, keadaannya gitu kalau dulu di hadist bilanganya gitu jawabnya kalau kamu bisa duduk di atas punggung unta ya jangan terus hadis ini *Dicekel* mentah-mentah. Bekal untuk berangkat haji itu ada kendaraan untuk sampai ke sana sekarang ya punya *Visa* bisa masuk ke sana naik kendaraan dan sebagainya karena itu *Alhamdulillah* pemerintah Indonesia dalam hal ini *Kementrian* itu pintar lek milih istilah memilih istilah *Nah* itu tadi itu ongkos naik haji bukan ongkos haji nah klo hajinya gratis yang terpenting itu adalah zat dan rohilah bekal dan

kendaraan untuk bisa menuju ke sana.”

KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada kata *jangan, haji, alasannya, niatan, istitoah, apakah haji, cukup sekali, sangu, terus, nggak, dicekel, visa, alhamdulillah, kementrian, nah*, yang mana penekanan kata itulah yang mestinya jadi pemahaman yang lebih atau menjadi poin penting dalam dakwah yang disampaikan, pada kata ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa jangan memaksa kehendak orang lain, mentang-mentang punya uang banyak lalu dipaksa untuk naik haji, kalau tidak naik haji dianggap yahudi taua nasrani, kehendak orang lain masing-masing, dan jika ingin melakukan sesuatu itu berdasarkan niat, jangan berdasarkan paksaan, dan walaupun punya uang lebih dan ingin haji berkali-kali itu tidak apa selagi punya bekal atau sangu tidak masalah, asal jangan sampai berhutang kepada orang lain, dan masa dulu haji itu harus naik unta, nah pernyataan ini jangan ditelan mentah-mentah, kan tidak jika berangkat dari Indonesia ke Mekkah harus naik unta, dan kementrian itu pinta dalam memilih istilah, bukan OH (Ongkso Haji) tapi ONH (Ongkos Naik Haji) sebenarnya kan naik haji itu gratis, namun yang bayar itu ongkos kesananya, maka dari itu dibutuhkan visa, nah visa ini yang pengurusannya menggunakan biaya, setelah visa jadi, tinggal keberangkatan menggunakan pesawat, penginapan, dll. Penekanan kata yang digunakan KH Ulil Albab ini menekankan bahwa poin penting itu harus disampaikan dengan baik dan benar, jangan sampai

salah tangkap atau *missed communication* antara arti kata dan pemahaman audiens atau pendengar.

10. Pada menit ke 00:29:46, KH Ulil Albab merendahkan nada dengan halus ketika menjawab pertanyaan host, pada saat menyampaikan dakwah mengenai batasan Tanah Haram:

“*Nggak....*, Makkah itu kan cukup luas jadi tanah haramnya ya terbatas itu tanin, jironah, lahud tal biyah itu batas tanah haramnya, kalau maqomnya kan diluar itu masih tanah Makkah, kalau Makkah itu kotanya kalau tanah haramnya itu ada batas-batasnya”

KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada kata *nggak*, yang mana penekanan kata itulah yang mestinya jadi pemahaman yang lebih atau menjadi poin penting dalam dakwah yang disampaikan, pada kata ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa tidak semua daerah di Mekkah itu termasuk maqomnya Nabi Ibrahim, jadi ada batas-batasannya, seperti daerah Tanin, Jironah, Lahud Tal Biyah itu termasuk ke dalam Tanah Haram bukan maqom Ibrahim. Penekanan kata yang digunakan KH Ulil Albab ini menekankan bahwa poin penting itu harus disampaikan dengan baik dan benar, jangan sampai salah tangkap atau *missed communication* antara arti kata dan pemahaman audiens atau pendengar.

11. Pada menit ke 00:31:40, KH Ulil Albab merendahkan nada dengan halus ketika menjawab pertanyaan dari host dan menggunakan penekanan kata pada saat menyampaikan dakwah mengenai batasan daerah untuk shalat dan pahala ketika shalat di daerah Masjidil Haram:

“*Ya nggak salah...., itu betul.....*, kalau kita ke masjidil haram itu kan garis-garisnya sampai ke terminal itu, *Garis-garis* shaf, ulama-ulama arab juga kan menyadari, ini semua kalau menganggap yang dianggap *Pahalanya* 100.000 kalau yang didalamnya Masjidil Haram nanti bagaimana yang

Diterasnya bagaimana yang sudah jauh sampai di *DepanWCumum-WCumum* sampai *Diterminal* sana sehingga ulama Arab Saudi memang mengambil mengambil apa itu ijtihadnya seperti itu, *Jadi* yang dimaksud dengan pahala 100.000 kali lipat tidak dalam dalam arti Masjidil Haram tapi *Semua* di tanah haram itu sama seperti pendapat yang didukung oleh mufassir sudah menjahit dan yang lain di seluruh tanah haram itu bagian dari ayat-ayatnya sehingga akhirnya terbukti dengan kaitannya dengan siapapun yang memotong pohon tinggi itukan kena denda. Baik dia pakai pakaian ihram atau nggak itu sama.”

KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada kata *ya nggak salah itu betul, garis-garis, pahalanya diterasnya, di depan WC-WC, di terminal, jadi, semua*, yang mana penekanan kata itulah yang mestinya jadi pemahaman yang lebih atau menjadi poin penting dalam dakwah yang disampaikan, pada kata ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa *ya nggak salah* kalau kita jum’atan di daerah Masjidil Haram itu sudah termasuk dapat 100.000 pahala, entah yang dapat shaf di teras, terminal, dan di depan WC umum-WC umum. Penekanan kata yang digunakan KH Ulil Albab ini menekankan bahwa poin penting itu harus disampaikan dengan baik dan benar, jangan sampai salah tangkap atau *missed communication* antara arti kata dan pemahaman audiens atau pendengar.

12. Pada menit ke 00:33:09, KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada saat menyampaikan dakwah mengenai penjahat yang masuk ke Tanah Haram:

“Dalam keadaan gini, misalnya ada pencuri, terus dikejar, biar dia *Selamat* dia masuk ke tanah haram

seperti itu dalam fiqih pertimbangannya tidak, *TidakBoleh*, tidak boleh ditangkap, *Dibiarkan* dulu pendapat Imam Abu Hanifah misalnya, kalau ada orang jahat yang masuk tanah haram kan orang tanah haram kan tahu bahwa dia orang jahat, maka tidak dikasih makan, nggak akan dikasih minum, belipun tidak dilayani, akhirnya *Mau-Tidak* mau dia harus *Keluar* dari tanah haram jadi seperti itu..”

KH Ulil Albab menggunakan penekanan kata pada kata ya *selamat, tidak boleh, dibiarkan, mau-tidak mau, keluar*, yang mana penekanan kata itulah yang mestinya jadi pemahaman yang lebih atau menjadi poin penting dalam dakwah yang disampaikan, pada kata ini KH Ulil Albab menyampaikan bahwa siasat pencuri yang mau selamat yakni dengan cara masuk ke Tanah Haram, karena di dalam Tanah Haram tidak boleh membuat kegaduhan, namun Hanifah memberikan kebijakan, jik ada orang jahat yang masuk ke dalam Tanah Haram tidak perlu diberi makan maupun minum, jadi dibiarkan saja, car itu digunakan Hanifah untuk membuat pencuri itu keluar dari Tanah Haram. Penekanan kata yang digunakan KH Ulil Albab ini menekankan bahwa poin penting itu harus disampaikan dengan baik dan benar, jangan sampai salah tangkap atau *missed communication* antara arti kata dan pemahaman audiens atau pendengar.

B. Tahapan Penyampain Pesan Dakwah KH Ulil Albab

1. Persiapan Diri

Keadaan fisik yang sehat dengan melakukan olahraga secara rutin, maka kesehatan dan kebugaran tubuh pembicara akan tetap terjaga dengan baik. Mempersiapkan diri juga merupakan hal yang penting dan jangan sampai terabaikan oleh seorang pembicara. Kualitas pesan yang

disampaikan tergantung bagaimana kualitas kesehatan fisik dari pembicara. Jika fisik terjaga dengan baik maka dalam menyampaikan pesan, pembicara akan lebih fokus dan mampu lebih mengembangkan materi yang sedang dibawakan. Kesibukan sehari-hari KH Ulil Albab sudah membuat beliau tahu bagaimana yang harus disiapkan, mengingat kesibukannya juga masih dibantu oleh istri dan anak-anaknya, seperti mengajar mengaji di pondok, mengurus pondok, dan lain-lain. Pengalaman dan kebiasaan yang sudah dilakukan KH Ulil Albab membuat KH Ulil Albab tidak terlalu memikirkan persiapan diri saat akan berdakwah, dengan bekal ilmu yang dipunya KH Ulil Albab insya Allah bisa dan mantap dengan apa yang akan dihadapi di tempat dimana beliau akan berdakwah.

2. Persiapan Materi

Persiapan materi bahan atau materi yang sudah disusun menjadi naskah harus dipersiapkan secara matang mulai dari sumbernya pada saat menyampaikan (Hadinegoro, 2007: 20). Tahapan dalam persiapan materi ini secara garis besar terdiri dari tiga tahap yaitu pembukaan, mengembangkan isi, dan penutup. Materi yang sesuai dengan latar belakang keilmuan, pengalaman, dan problematika di kehidupan sehari-hari akan memudahkan da'i dalam menyampaikan ceramahnya secara lancar dan tidak gugup karena da'i sudah tahu sasaran yang dituju. Seperti halnya KH Ulil Albab, beliau menggunakan materi tersebut untuk memudahkan audiens/ mad'u bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal ilmu yang sudah beliau pelajari dan pengalaman yang sudah didapatkan dan dirasakan, materi bukanlah suatu masalah bagi KH Ulil Albab, namun dengan begitu tidak membuat KH Ulil Albab menjadi tenang dan tidak memikirkan materi apa yang akan disampaikan di depan audiensnya nanti. Salah satu trik yang digunakan KH Ulil Albab untuk menarik perhatian audiens yaitu dengan cara membawakan materi yang ada dekat dengan kehidupan sehari-hari, yang mana audiens akan lebih fokus dengan dakwah yang disampaikan KH Ulil Albab.

C. Penerapan Retorika Dakwah KH Ulil Albab di Radio Dais 107.9 FM

Sebagaimana telah diketahui dakwah adalah sebuah seruan atau ajakan bagi umat muslim untuk berbuat kebaikan dan dakwah dapat dilakukan oleh siapapun dengan berbagai cara, maka siapapun da'inya itu harus memiliki kemampuan dalam penyampaian dakwahnya agar mencapai tujuan dari dakwahnya. Dakwah dilakukan dengan menggunakan retorika apabila dakwah tidak menggunakan retorika maka isi dakwah yang disampaikan tidak sepenuhnya tersampaikan dengan baik, dakwah tidak akan berjalan dengan baik karena tidak sedikit juga yang tidak meresponnya karena mad'u bosan dengan apa yang disampaikan seorang da'i.

Retorika pada zaman Nabi memang sudah dipraktekkan sebagai cara menyampaikan dakwah Islam. sebagai juru dakwah harus dapat menerangkan apa yang belum dimengerti dan meyakinkannya sehingga mereka dapat mengamalkannya sebagai pedoman hidup mereka, oleh sebab itu retorika dengan dakwah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dan penerapan retorika dalam berdakwah itu akan menghasilkan dakwah yang tidak monoton.

KH Ulil Albab merupakan sosok da'i yang dapat memadukan ilmu yang diperoleh dengan anugerah bakat sebagai seorang yang pandai berbicara terbiasa menafsirkan materi dakwah (keimanan, keislaman, dan akhlak) ke dalam realita kehidupan manusia yang dikemas dengan bahasa sederhana namun menarik dan mudah dipahami di berbagai kalangan. Kepandaian berbicara seseorang dalam berdakwah bukan hanya dari pengetahuan yang luas tetapi juga bakat dari Allah SWT, sebagai salah satu modal utama dalam proses penyampaian materi dakwah Islam. Banyak orang yang memiliki pengetahuan yang luas tetapi jarang mengasah kemampuan berbicaranya sehingga hanya sedikit pengalaman retorikanya.

Penerapan retorika dakwah KH Ulil Albab adalah dengan teknik dakwah yang mana dengan cara membuka sesi tanya-jawab antara da'i dengan

audiens, KH Ulil Albab tidak membatasi setiap pertanyaan yang diajukan oleh audiens, mau apa temanya, pertanyaannya boleh diluar dari tema atau topik dakwahnya. Dan juga dakwahnya lebih ke persuasif jadi berdakwahnya tidak menggebu-nggebu, lebih ke mengajak dengan cara yang lembut. Dan sebisa mungkin materi yang dibawakan oleh KH Ulil Albab adalah materi yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan, mempelajari dan menganalisis berbagai macam dalam skripsi yang berjudul “Retorika Dakwah KH Ulil Albab di Radio Dais 107.9 FM”, akhirnya peneliti sampai pada tahap kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam bab-bab tersebut. Peneliti menemukan jenis retorika yang digunakan KH Ulil Albab, yakni:

1. Dialogika, yang mana juga berarti ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih yang berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan.
2. Gaya bahasa, yang mana KH Ulil Albab menggunakan bahasa campuran, ada Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris, yang mana juga untuk memudahkan audiens memahami apa yang dikatakan KH Ulil Albab.
3. Gaya Suara, yang mana KH Ulil Albab dalam penyampaianya tidak terlalu menggebu-nggebu, terkesan santai namun mudah dipahami, dan pengulangan kata, penekanan kata, halusnya penyampainnya sangat mudah dipahami oleh audiens yang mendengarkan.
4. Tahap penyampaian pesan dakwah, KH Ulil Albab tidak mengalami kesulitan, dengan bekal ilmu dan pengalaman KH Ulil Albab materi bukanlah suatu masalah, namun dengan begitu tidak membuat KH Ulil Albab menjadi tenang dan tidak memikirkan materi apa yang akan disampaikan di depan audiensnya nanti. Salah satu trik yang digunakan KH Ulil Albab untuk menarik perhatian audiens yaitu dengan cara membawakan materi yang ada dekat dengan kehidupan sehari-hari, yang mana audiens akan lebih fokus dengan dakwah yang disampaikan KH Ulil Albab.
5. Penerapan retorika dakwah, KH Ulil Albab menggunakan teknik dakwah yang mana dengan cara membuka sesi tanya-jawab antara da'i dengan audiens, KH Ulil Albab tidak membatasi setiap pertanyaan

yang diajukan oleh audiens, mau apa temanya, pertanyaannya boleh diluar dari tema atau topik dakwahnya. Dan juga dakwahnya lebih ke persuasif jadi berdakwahnya tidak menggebu-nggebu, lebih ke mengajak dengan cara yang lembut. Dan sebisa mungkin materi yang dibawakan oleh KH Ulil Albab adalah materi yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran atau masukan terhadap Radio Dais 107.9 FM dan KH Ulil Albab yang menyampaikan ceramahnya lewat program “Durrotun Nasihin” sebagai berikut:

1. Peneliti berharap program “Durrotun Nasihin” dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas program acara, agar tetap menarik dan banyak masyarakat yang tetap memilih program acara tersebut.
2. Jam mengudara, agar lebih bisa diatur dengan jam yang memang benar-benar pada jam itu pendengar banyak mendengarkan.
3. Untuk penelitian yang akan datang disarankan dapat mengulas dan menemukan sebuah permasalahan yang tepat dan menemukan objek penelitian yang tepat pula agar penelitian akan semakin baik mudah dan menarik untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Achmad HP, Alek Abdullah. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Anas. *Pengantar Analisis Retorika*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta. Bumi Aksara, 1997.
- A.W. Widjaja. *Komunikasi-komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Pidato*. Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2015.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Buku, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamal Hidjanto, Fachrudin Andi. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Fadlullah, M. Husain. *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera, 1997.
- Moede, Nogarsyah. *Buku Pintar Dakwah*. Jakarta: Intimedia, 2002.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja, 1987.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Griffin, Emilly M. *A First Look at Communication Theory Retorika*. Mc GrawHill, 2011.
- Hadinegoro, Luqman. *Teknik Seni Berpidato Mutakhir*. Yogyakarta: Absolut, 2007.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius, 1991. Ma'arif, Bambang.

- Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Martha, I Nengah. *Retorika dan Penggunaanya Dalam Berbagai Bidang*. Bali: Buku Beta, 2012.
- Morissan. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Muriah, Siti. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Noviyanto, Kholid. *Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah*. Jakarta: Sejati Press, 2014.
- Sevilla, G Consuelo. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kencana, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulthon, Muhammad. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Superfikir. *Islamic Public Speaking*. Solo: Tinta Medina, 2012.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Triyanto, Agus. *Seni Mengasah dan Memahami Basa Iklan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- WS, Indrawan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Referensi Skripsi:

- Arnofia, Lizza C. *Retorika dalam Program Islam Itu Indah (Studi Komparatif Oki Setiana Dewi & Nur Maulana)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Dewi, Siti W. *Persepsi Mahasiswa terhadap Retorika Dakwah Ustad Abdul Somad di*

Media Youtube (Studi Mahasiswa Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung). Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Dharma, Arif P. *Retorika Dakwah Fadila Yahya Melalui Story Telling*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Fauzi, Achmad. *Gaya Retorika Dakwah Ustad Abdul Somad*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.

Masrun. *Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah (Keluarga Yang Dirindukan Rasulullah Saw)” Pada Media Youtube”*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Nur, Fitri B. *Strategi Retorika dalam Penyampaian Materi Pelajaran (Studi Deskriptif pada Pengampu Kelompok Musyawarah III Marhalah II Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Yogyakarta)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Referensi Internet:

Macam Program Siaran dalam,

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/10319/MARIESA%20GISWANDHANI%20E31110002.pdf;sequence=1>, diakses pada 1 Februari 2020, pukul 22.15 WIB.

Retorika dalam,

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12837/5/BAB%20II.pdf>,
diakses pada 1 Februari 2020, pukul 20.45 WIB.

Retorika dalam,

<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/10/21/serial-teori>

[komunikasi-2-membaca-a-first-look-at-communication-theory-karya-em-griffin/](#), diakses pada 1 Februari 2020, pukul 20.35 WIB.

LAMPIRAN I

Host:

“Bismillah, assalamualaikum wr wb, pendengar radio dakwah islam, senang sekali pada sore hari ini kita bisa bertemu kembali, shalawat dan salam senantiasa kita junjungkan kepada nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita masuk umat yang setia, kita akan melanjutkan tafsir kita yakni membahas surat ali imron ayat 97, yang pada intinya panggilan haji kepada seluruh umat manusia, namun jangan lupa untuk sesi yang kedua, pendengar bisa memberikan pertanyaannya. Alhamdulillah pada sore hari ini kita sudah kedatangan narasumber yang setia menemani kita, KH Ulil Albab, gimana kabarnya yai?”

KH Ulil Albab:

“Alhamdulillah sehat...”

Host:

“Alhamdulillah, mudah-mudahan pendengar juga dalam keadaan sehat dan jika ada yang kurang enak badan dengan ngaji sore hari ini Allah SWT bisa menyembuhkan, aminn, kita lanjutkan ali imron ayat 97”

KH Ulil Albab:

“pendengar setia radio dakwah islam, kita kaji bersama ali imron ayat 97, bismillahirrahmanirrahim, ada 3 poin, poin pertama kaitannya bahwa di tanah haram ada banyak ayat, sehingga yang dimaksud adalah di maqom Ibrahim, Banyak yang bilang ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah Ya semua tanda-tanda kekuasaan Allah yang memang erat kaitannya dengan nabi Ibrahim sehingga diambil satu saja maqom Ibrahim sudah memberi perwakilan dari semua dari diantaranya Imam Mujahid itu menyebutnya yang dimaksud dengan maqom Ibrahim itu adalah al ahram qulhu adalah maqom Ibrahim dari tidak hanya batu yang ada bekas pijakannya tempat berdiri itu bukan maqom seperti dalam arti bahasa Indonesia, bahasa Indonesia makam itu diartikan kuburan tetapi kalau ini dari kata maqom, itu tempat berdiri atau tempat tempat tinggal, jadi itu bisa arti maqom tempat berdiri bisa berarti muqom tempat tinggal, karena untuk membangun Ka'bah itu kan butuh waktu lama sehingga waktu itu nabi Ibrahim dan nabi Ismail bertempat tinggal di situ sehingga Kalau diartikan maqom artinya tempat berPijak Ya hanya batunya itu, Tapi kalau maqom dengan rumah di depannya muqom adalah tempat tinggal di seluruh tanah haram itu tempat tinggalnya nabi Ibrahim, sehingga di antaranya misalnya didukung oleh Ibnu Abbas itu Imam bakun maksudnya adalah keseluruhan ini keseluruhan sehingga diantaranya misalnya di antaranya misalnya Safa Marwa itu juga bagian dari muqom Ibrahim artinya tempat tinggal itu termasuk Shofa Marwah itu bagian dari tempat yang ikut di digelar untuk kegiatan haji juga kaitannya dengan istrinya nabi Ibrahim termasuk rukun dan maqom itu pojokannya Ka'bah serta maqom Ibrahim karena itu awal, jadi dari seluruh tempat tempat yang mustajabah di Ka'bah di Multazam, Hijir Ismail itu seluruhnya ya masuk kategori muqomnya Nabi Ibrahim sehingga ada juga yang di antaranya menyatakan bahwa misalnya Abu Ja'far An Nuhas menyatakan dan karenanya dibaca dalam bentuk ayat karena itu Shofa Marwah termasuk ayat ini mungkin masih boleh dicoba sampai sekarang jadi diatas ka'bah nggak pernah di Incloki manuk jadi tidak ada burung yang berani hinggap di atasnya Ka'bah walaupun di atasnya itu rata-rata bisa dinyatakan ini jenis-jenis burung hinggap di atas Ka'bah padahal disana itu kan kalau

Masjidil Haram banyak dara yang bertelur di sela-sela loster-losternya itu banyak tapi enggak ada yang hinggap di atasnya Ka'bah, nah itu bagian dari kekuasaannya Allah diantaranya termasuk disegani tanah haram ini tidak hanya berarti tanah, bahkan orang-orang diluar kota mereka berburu makhluk, berburu hewan atau hewan itu lari masuk ke wilayah tanah haram nanti yang ngejar meskipun itu terluka harus ditunggu, kalau ada orang Jahat masuk ke wilayah tanah haram harus Ditunggu sampai dia keluar baru ditangkap itu termasuk ini tanda kekuasaan Allah SWT jadi ketika ada hujan itu kok jatuhnya di sekitar rukun yamani, sebelum kita sampai ke Hajar Aswad itu bisa dihitung berarti nanti banjir-banjir, Kalau hujannya yang paling banyak itu kira-kira rukun yamani ketika hujannya itu yang lebat itu di sekitar rukun syami itu yang arahnya berarti nanti yang banyak ke daerah Syam nanti yang akan mengalami banyak hujan lebat dan banjir. Tapi kalau hujannya itu merata-merata diseluruh Ka'bah dan sekitarnya itu mengalami hujan deras semua itu ya hampir di seluruh negara sekitar itu yang rata-rata hujan lebat dan banjir, bahkan keno dadi titenan itu termasuk tanda ayat-ayatnya Allah, siapapun yang masuk akan aman, ini juga bisa berarti bahwa siapapun yang masuk ke tanah haram harus kamu amankan apapun agamanya apapun rasnya apapun pekerjaannya bahkan baik maupun buruk maka tidak boleh diganggu harus diamankan itu ada ada yang mengartikan seperti itu karena itu bahwa siapapun yang masuk kota Makkah terutama tanah haram harus diamankan sehingga juga siapapun yang masuk ke tanah haram tanah Makkah tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak membuat aman orang lain sehingga orang-orang yang haji itu dinyatakan, tidak sah jika ngomong saru, ngomong jorok, ngomong apa itu nggak boleh melakukan tindakan perusakan bahkan merusak manusia, merusak fasilitas hotel, memotong dahan pohon saja tidak boleh, budaya di Indonesia sesuai dengan alam Indonesia kadang dipraktekkan disana itu yang nggak boleh kenapa Karena untuk dahan pohon itu di sana sangat mahal bukan mahal pohonnya mahal perawatannya, ya kalau di Indonesia itu yang namanya pohon itu ranting- rantingnya biasa dipangkas untuk makan kambing- kambing biasa klo wong ndeso nggolek rambanan, kalau disini tuh ranting-ranting pohon dipangkasi untuk makan kambing tapi kalau disana kita itu tanah untuk memangkas dahan pohon itu didenda harus menyembelih kambing malah terbalikkan, neng kene dahan dipotong untuk makan kambing disana motong dahan malah didenda untuk menyembelih kambing kalau dia itu di tanah haram tetep nggak boleh walaupun nggak Musim Haji tapi dia motong pohon tetep nggak boleh di tanah haram nggak boleh itu cukup besar bahkan kalau motong pohon itu dendanya menyembelih unta, Kenapa?! karena perawatannya berat hidup-hidupnya pohon di sana itu sangat sulit, kalau kemudian semua orang boleh memotong dahan atau memotong pohon di Tanah haram betapa makin Gersangnya nanti nah gitu jadi repot, bahkab mencabuti Apa itu rumputpun jangan Kenapa kembali lagi ya kalau di, kalau di Arab Saudi sana itu yang namanya rumput itu disiram air biar tumbuh, kalau disini kan disiram obat biar mati ya terbalik balik lagi ya kalau sana itu rumput ditanam kalau sini rumput di dicabuti, ngotor-ngotori ngarep omah, nah disana enggak rumput itu ditanam bahkan disirami Setiap sore itu ada air yang mancur itu nyirami kenapa daerahnya Tandus daerahnya panas hanya sekedar rumput 3 sampai apa itu 10 rumput saja sudah tertuju itu di mata sudah luar biasa jadi akan-akan diamankan bukan hanya manusia hewan pun juga diamankan meskipun pendapat ini juga juga dibantah. Orang yang berpendapat bahwa siapapun yang masuk ke Masjidil Haram atau masuk ke tanah haram itu pasti Aman dalam arti untuk seterusnya ini oleh Ibnu Arabi dianggap keliru, ada salah paham itu yang pertama Kenapa ayat ini bukan berarti perintah bahwa untuk sekarang dan seterusnya harus diamankan itu dulu bilanganya seperti itu, jadi

keamanan seperti itu sekarang sudah nggak berlaku lagi setelah Nabi meninggal dunia. Pemberontakan itu kan kelompok pemberontak yang berhasil mencukil Hajar Aswad, Hajar Aswad itu Dicukil dari dalam jadi mereka membuat lorong karena memang tanah, jadi dijejol lalu dihancurkan jadi Hajar Aswad yang sekarang itu tinggal serpihan kecil bentuknya serpihan kecil itu gara-gara pemberontakan qoromitoh, pemerintah Arab Saudi hanya mampu menyelamatkan kurang lebih 8 butir, nah 1 butir itu hanya sebesar biji kurma hanya sebesar biji kurma yang 3 itu sebesar biji jagung, nah trus yang 4 itu hanya sebesar biji padi, kemudian dilapisi dengan perak agar tidak bisa diganggu lagi jadi ketika kita rebutan mencium Hajar Aswad yang paling banyak yang mencium itu yang mencium corcoran yang dibungkus pakai perak itu, wangi-wangi, ya memang wangi karena dikasih minyak wangi. 8 serpihan ini ditata kemudian ditutup pakai, pakai perak, kenapa ya segitu sudah kuatir juga, ngko nek diketokke meneh, ngko dicukil. Nabi itu pernah thowaf kemudian itu naik unta kemudian itu cuma tongkatnya nabi itu disogokke itu saja Jadi kalau juga sekaligus membantah kalau ada orang Islam dikira nyembah Hajar Aswad salah gede, kenapa karena kita nggak nyembah hajar aswad ngga nyembah Ka'bah karena itu jelas hanya kiblat saja, nah itu diciumi apa seperti menciumi patung-patung persembahan nggak karena buktinya itu nabi mencontohkan kalau dekat bisa mencium-cium Kalau agak jauh ya cukup diusap saja, Bahkan nggak usah repot-repot nggak usah repot-repot karena itu kalau pas haji direwangi ngambung hajar aswad opo meneh direwangi jorok-jorokan nggak perlu yang pada intinya ini itu adalah ini menunjukkan Wajib kenapa karena disambung dengan Allah dalam bahasa Arab itu menunjukkan super wajib sekali apalagi di depannya sudah pakainya itu sehingga sudah pasti jadi disimpulkan bahwa itu wajib wajib Kenapa karena itu Haji diwajibkan beda dengan ibadah yang lain ya yang lain itu dibatasi oleh waktu dan sudah melewati expirednya, salat Maghrib itu kalau sudah apa itu Mega yang merah mendung yang merah hilang maka sudah habis waktunya harus qodo kalau haji tidak seperti itu Jadi yang dimaksud dengan maka ini menunjukkan artinya ada kelonggaran diantaranya misalnya Abbas Ibnu jadi ini disepakati bahwa orang yang mampu untuk berangkat haji itu tidak serta merta harus tahun ini langsung harus berangkat haji boleh ditunda-ditunda karena ada kepentingan lain boleh ditunda karena sistem juga boleh orang Indonesia banyak yang tertunda karena sistem karena memang untuk yang hancur reguler saja untuk Jawa Tengah sudah masa tunggu sudah 25 tahun untuk tahun ini 2020 dan 25 tahun Nanti kalau kita mendaftar sekarang mungkin ya berangkat sudah 2045 kiro-kiro sido dijak moco Talbiyah opo innalillahi wa inna ilaihi rojiun karena wong haji karo wong mati kan meh podo, sama-sama ngumpulke tonggo, podo-podo ngeterke, wong haji ngeterke neng bandar wong mati ngeterke neng kuburan, podo-podo ditumpakke, wong haji ditumpakke garuda, nek wong mati ditumpakke kereto, podo-podo nganggo kain putih, nek wong haji nganggo kain ihram, nek wong mati nganggo kain kafan, yo podo, ngeterke wong haji podo nangis, ngeterke wong mati yo po nangis, kan meh mirip. Terbukti kalau ada orang menunda hajinya sampai bertahun-tahun bahkan 10 tahun 20 tahun bahkan karena sistem misalnya kita sudah 5 tahun atau tidak ada yang bilang berarti kamu harus mengqodo sekian kali ini menunjukkan bahwa waktu haji itu sangat luas waktu haji sangat luas karena itu kalau kita punya tetangga saudara teman yang kaya raya tapi belum juga berangkat haji ya Jangan mudah diolok-olok berdasarkan hadis bahwa orang yang sudah kaya cukup tidak mau Haji maka silakan mati yahudi atau nasrani, kan masa hajinya memang panjang mau 10 lagi mau 25 lagi monggolah urusan dia yang mau ngatur waktunya kita jangan mengurus orang lain yang kaya yang belum berangkat karena karena keadaannya bisa belum berangkat karena sistem atau apapun Alasannya karena itu

memang gitu haji itu tidak harus seketika tapi longgar, longgar dan sebagainya tertunda-tunda boleh, yang penting ada niatan dulu, orangpun berangkat haji masih dibatasi istitoah dia memang harus mampu karena itu diantaranya Apakah Haji setiap tahun ya cukup sekali saja Cukup Sekali saja yang dimaksud itu adalah sengu bahasa Indonesianya istilahnya bekal apa itu kendaraan untuk bisa menuju sampai sana untuk bisa sampai sana dulu pakai kapal-kapal kalau sekarang pakai pesawat yang pakai pesawat itu soal teknis artinya kalau-kalau dulu itu pakainya unta ya jangan Terus sekarang tuh emang harus naik unta yang nggak, disesuaikan dengan keadaan keadaannya gitu kalau dulu di hadis bilanganya gitu jawabnya kalau kamu bisa duduk di atas punggung unta ya jangan terus hadis ini dicekel mentah-mentah. Bekal untuk berangkat haji itu ada kendaraan untuk sampai ke sana sekarang ya punya Visa bisa masuk ke sana naik kendaraan dan sebagainya karena itu Alhamdulillah pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementrian itu pinter lek milih istilah memilih istilah Nah itu tadi itu ongkos naik haji bukan ongkos haji nah klo hajinya gratis yang terpenting itu adalah zat dan rohilah bekal dan kendaraan untuk bisa menuju ke sana.”

Host:

“Yang pertama nggeh, Kalau kita menyimak berarti kota Makkah sudah masuk masjidil haram semuanya, artinya tanah haram semua dan maqom Ibrahim semua?”

KH Ulil Albab:

“Nggak, Makkah itu kan cukup luas jadi tanah haramnya ya terbatas itu tanin, jironah, lahud tal biyah itu batas tanah haramnya, kalau maqomnya kan diluar itu masih tanah Makkah, kalau Makkah itu kotanya kalau tanah haramnya itu ada batas- batasnya kalau tanah haram nya itu ya Ada ada batas batasannya yang untuk untuk untuk untuk untuk miqot Islam itu ya atas tanah haram sehingga para ulama menyatakan bahwa seandainya ada orang itu nggak bisa berangkat Jumatan di masjidil haram kemudian jumaton di masjid masjid di sekitar Masjidil Haram asal masih masuk tanah haram pahalanya sama yang dimaksud dengan Masjidil Haram tidak harus dalam arti masjidil haram sudah ada kesepakatan sebelumnya sehingga ketika jam 10 jam 11 sudah ada pengumuman silakan Jumatan di lingkungan masing-masing asal masih di tanah haram pahalanya sama sodaqoh di tanah haram sendiri jadi ulama tanah Makkah sendiri berpikirnya longgar tidak harus di Masjidil Haram dalam arti secara fisik, diluar masjidil haram asal masih masuk tanah haram yaitu masuk bagian dari tanah Arab yang yang dibuktikan orang yang masuk ke tanah haram itu juga nggak dikejar lagi kok..”

Host:

“Nggak gini, berarti artinya kadang-kadang kan orang-orang masih penasaran “wah daripada sholat neng masjidil haram masih padat dan jauh, neng kene podo wae” itu betul?”

KH Ulil Albab:

“Ya nggak salah, itu betul, kalau kita ke masjidil haram itu kan garis-garisnya sampai ke

terminal itu, Garis-garis shaf, ulama-ulama arab juga kan menyadari, ini semua kalau menganggap yang dianggap Pahalnya 100.000 kalau yang didalamnya masjidil haram nanti bagaimana yang diterasnya bagaimana yang sudah jauh sampai di depannya WC umum-WC umum sampai di terminal sana sehingga Ulama Arab Saudi memang mengambil mengambil apa itu ijtihadnya seperti itu Jadi yang dimaksud dengan pahala 100.000 kali lipat tidak dalam dalam arti Masjidil Haram tapi semua di tanah haram itu sama seperti pendapat yang didukung oleh mufassir sudah menjahit dan yang lain di seluruh tanah haram itu bagian dari ayat-ayatnya sehingga akhirnya terbukti dengan kaitannya dengan siapapun yang memotong pohon tinggi itukan kena denda. Baik dia pakai pakaian ihram atau nggak itu sama.”

Host:

“orang yang yang dapat dikatakan musuh atau apa saja namanya atau non muslimlah masuk tanah haram apa bisa?”

KH Ulil Albab:

“Dalam keadaan gini, misalnya ada pencuri, terus dikejar, biar dia selamat dia masuk ke tanah haram seperti itu dalam fiqih pertimbangannya tidak Tidak Boleh tidak boleh ditangkap, dibiarkan dulu pendapat Imam Abu Hanifah misalnya, kalau ada orang jahat yang masuk tanah haram kan orang tanah haram kan tahu bahwa dia orang jahat, maka tidak dikasih makan, nggak akan dikasih minum, belipun tidak dilayani, akhirnya mau tidak mau dia harus keluar dari tanah haram jadi seperti itu..”

Host:

“Yak yai, kita jeda dulu, bagi pendengar yang mau bertanya bisa kirim pesan, dan mari kita dengarkan sabda ini... kita kembali di radio dakwah islam dan juga siaran ini bisa ditonton di facebook-nya radio dais, monggo sekarang kesempatan untuk yang mau bertanya, phone live, atau lewat sms, yak udah ada yang masuk, assalamualaikum wr wrb..”

Pendengar:

“Waalaikumsalam wr wb, saya ali, begini, saya pernah mendengar pengajian di Kauman, beliau mengatakan bahwa orang-orang desa banyak sawahnya itu sudah berkewajiban naik haji, tapi dia tidak kunjung naik haji karena kirang mendengarkan dakwah, mendengarkan agama hanya menjual harta nya itu kemudian kami sebagai putra menggugurkan yaitu naik haji, lalu orang tua itu apakah yang demikian itu sudah menggugurkan atau tidak berarti orang tua kami itu sudah dikatakan naik haji, maturnuwun, assalamualaikum..”

Host:

“gimana pak yai? Istilahnya orang desa itu maleslah..”

KH Ulil Albab:

“ya itu termasuk kategori istitoah orang mampu itu artinya wujud sangu tidak harus berupa uang karena orang punya harta kadang berupa unta berupa sapi la ngko trus ojo koyok wong seneng duru sembodo, la piye iso haji wong kene rak tau nyekel duit, lah duit kok disimpen, duit yo disimpen bank, nek dicekeli yo dijaluk wong, nah iku, duit rak iso dicekel tapi tuku tanah Investasi sak nggon-nggon tanah sak ambrah-ambrah, nek mengartikan jangan seperti anak TK, sanguni, terus berwujud duit, nggak seperti itu artinya dia itu hartanya berlebih kalau hanya untuk berangkat haji itu artinya zat-zat seperti itu ya Misalnya orang desa karena dia itu Eman ya kadang eman-eman karena emang pertimbangan seperti ini tanah kono ono limang nggon, la tapi anakku ki ono 10 e, iki mengko berarti sak nggone dibagi-bagi Nggak pakai seandainya kita jual pun wong bisa cari sendiri, bener yang diomongkan ini tergolong orang yang mustatil sebenarnya orang mampu itu, wong seandainya dijual 1, 1 bidang tanah saja itu yang dua udah lebih dari cukup sudah lebih dari cukup tapi kita terlalu mikirke Rizeki bagi anak, rezeki kuwi koyok brengo, rak sah mok tandurke ngkolak dadi brengos dewe, tukul dewe- dewe, ini kaitannya dengan badhal, orang yang sudah dibadhali dengan haji, statusnya sudah haji, sekarang datang lagi itu kalau kita minta minta untuk hanya murah langsung jalan paling 7-8 juta kalau ada orang yang sudah pernah Haji kok dia berangkat haji ya kita minta tolong Pak tolong dirubah niate, yang tadinya niat untuk haji sendiri sekarang hatinya niat yang badhali yang umrohnya kan bisa untuk dirinya sendiri apa bisa untuk diri sendiri dengan hajinya karena sudah di sana makanya boleh makanya termasuk syarat mutlak orang yang bisa melihat orang yang sudah ada orang yang sudah di badhali baru boleh Badhali gitu Nah kalau belum aktif kok baca lihat jeruk makan jeruk kewajiban hajinya, nah bagaimana dengan pahalanya? Nah hajinya tetap sah badhalinya juga tetep sah.

Host

“yak terima kasih atas waktunya, mudah-mudahan manfaat untuk kita semua, pendenger setia yang dirahmati, terima kasih sudah mendengarkan bincang-bincang dengan KH Ulil Albab tentang Ali Imron ayat 97, mudah-mudahan ini bisa menjadi tambahan takwa kita, sehingga ketaqwaan kita bisa bertambah, terima kasih sekali lagi atas kebersamaannya, kita akhiri wassalamualaikum wr wb..”

LAMPIRAN II



**Wawancara dengan KH Ulil Albab di kediamannya pada 5 Juni 2020 pukul
09.00 WIB**

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Nama : Nassirotul Hikmah
NIM : 1501026153
Tempat/ Tanggal Lahir : Semarang, 3 Februari 1997
Alamat : Jln.Gajah Timur Dalam 2 RT. 3/ 8 Gayamsari,
Kota Semarang
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Telp : 085799825516
E-mail : nassirotulhikmah3@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal

- a. SD Pandean Lamper 10 : (Tahun 2003 - 2009)
- b. MTs. Fatahillah Ngaliyan : (Tahun 2009 - 2012)
- c. MA Al- Muayyad Surakarta : (Tahun 2012 -2015)
- d. UIN Walisongo Semarang : (Tahun 2015- 2020)

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Nurul Amin Semarang
- b. Ponpes Aziziyah Bringin Ngaliyan
- c. Ponpes Al- Muayyad Mangkuyudan Surakarta